

ANALISIS FAKTOR BONUS DEMOGRAFI TERHADAP UPAYA INDONESIA KELUAR
DARI MIDDLE INCOME TRAP TAHUN 1990-2019

SKRIPSI



NURIL IKHSANI

18313288

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020/2021

Siap diujikan

2022/07/19
Abdul Hakim

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Faktor Bonus Demografi Terhadap Upaya Indonesia Keluar Dari Middle Income
Trap Tahun 1990-2019**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Nuril Ikhsani

Nim : 18313288

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 14 Juli 2022

Dosen Pembimbing,



(Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.)

MOTTO

“Bersyukur, Bersabar, Ikhtiar, dan Tawakal”

“Tidak ada yang namanya benar-benar siap.

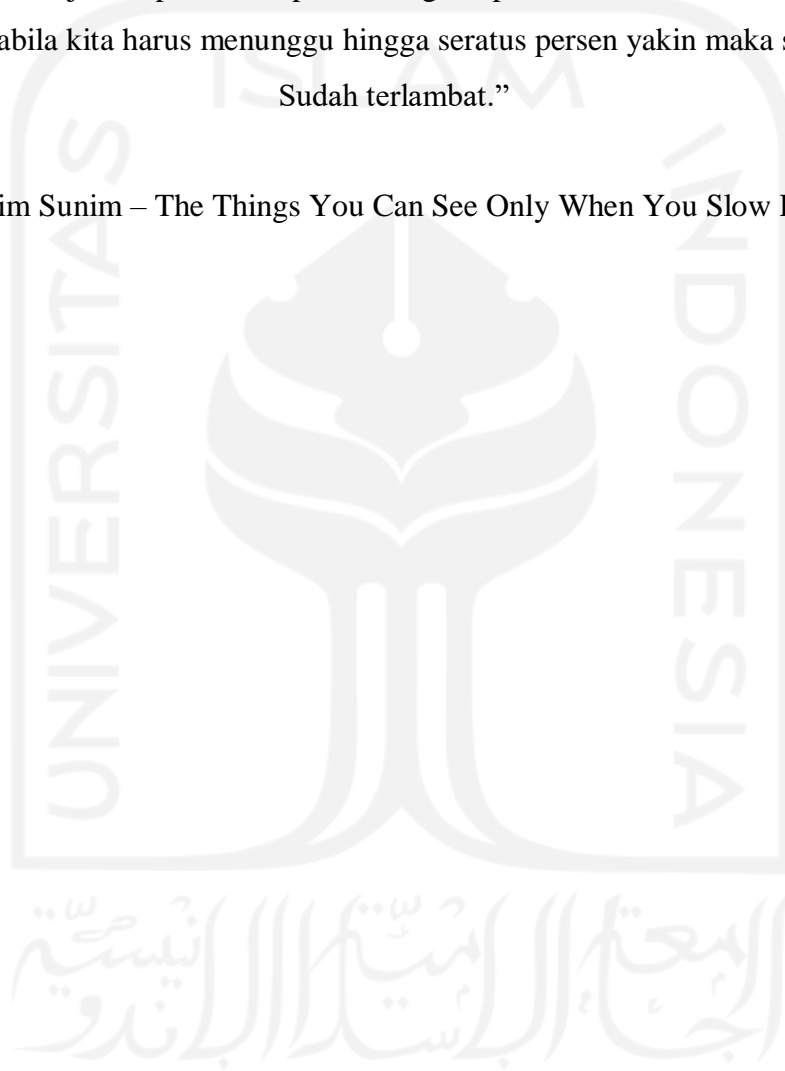
Hidup bagaikan petualangan, yang membuat kita belajar dan menjadi dewasa.

Tentu saja kita perlu mempertimbangkan pilihan kita masak-masak.

Tetapi apabila kita harus menunggu hingga seratus persen yakin maka semuanya

Sudah terlambat.”

Haenim Sunim – The Things You Can See Only When You Slow Down



PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah, Tuhan yang maha Esa. Berkat rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga di Yaummul Akhir nanti kita semua menjadi hamba yang senantiasa mendapatkan syafaat-Nya, dan mendapatkan petunjuk serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Skripsi Ini Penulis persembahkan kepada:

1. Alm. Bapak Supartono dan Ibu Sri Purwaningsih kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil serta cinta dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Ibu dan adik saya tercinta Nirmala Amira Fathilmuna yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya sehingga saya dapat bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Bapak dosen pembimbing saya yang saya hormati, Bapak Abdul Hakim SE, M.Ec., Ph.D. yang telah meluangkan waktu untuk dapat membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi saya dapat tersusun dengan baik.
4. Pria hebat bernama Muhammad Zulhamdi yang telah senantiasa menemani dan mendukung saya. Saran dan Nasihat yang ia berikan membuat saya menjadi dapat berfikir lebih dewasa.
5. Sahabat-sahabat saya tercinta Tabita, Rizqi, Ama, Andini, Dita, Dyah, Putri, yang selalu mendukung dan memotivasi saya.
6. Rekan dan kerabat yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga saya dapat mengerjakan skripsi dengan lancar.

**ANALISIS FAKTOR BONUS DEMOGRAFI TERHADAP UPAYA INDONESIA
KELUAR DARI MIDDLE INCOME TRAP TAHUN 1990-2019**

Oleh:

Nuril Ikhsani

18313288

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel bonus demografi dan beberapa faktor lain seperti FDI, nilai ekspor, nilai hasil industri, dapat berpengaruh terhadap perubahan posisi Indonesia dalam klasifikasi negara berdasarkan pendapatannya yang mana ditunjukkan dalam perubahan nilai GNI Perkapita.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kuantitatif yang mana data menggunakan data sekunder yang didapat dari data World Bank kemudian dalam mengolah semua datanya dibantu dengan software Eviews 9 dan menggunakan metode ARDL (Autoregressive Distributed Lag) untuk menjelaskan hubungan antar variabelnya. Adapun sebelum dilakukan uji ARDL, sebelumnya dilakukan Uji Stasioneritas kemudian Uji Kointegrasi, Pengujian apakah model sudah berada di posisi maksimum dengan pengujian lag optimum dan diakhiri dengan estimasi ARDL jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka pendek, variabel FDI, Ekspor, Hasil Industri, dan bonus demografi berpengaruh positif terhadap nilai GNI Perkapita, sedangkan dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh terhadap nilai GNI Per kapita adalah variabel Export, FDI, dan bonus demografi. Variabel yang paling banyak pengaruhnya terhadap GNI Percapita adalah variabel FDI.

Kata Kunci : *Middle Income Trap*, Bonus Demografi, FDI, Ekspor, dan Hasil Industri.

DEMOGRAPHIC BONUS FACTOR ANALYSIS OF INDONESIA'S EFFORT TO GET OUT OF THE MIDDLE INCOME TRAP 1990-2019

ABSTRACT

This study aims to determine whether changes in the demographic bonus variable and several other factors such as FDI, export value, industrial output value, can affect changes in Indonesia's position in the classification of countries based on income which is shown in changes in the value of GNI Percapita.

This research is a quantitative type of research AND the data uses secondary data obtained from World Bank data and then we process all the data use the Eviews 9 software and uses the ARDL (Auto Regressive Attributed Lag) method to explain the relationship between the variables. Before we decide to use ARDL method, we start with stationarity test and cointegration test, Testing is the model in the maximum position by testing the optimum lag and ending with the long-term ARDL estimation.

The results of this study are that in the short term, the variables of FDI, Export, Industrial Products, and demographic bonuses have a positive effect on the value of GNI Percapita, meanwhile in the long term the variables that affect the value of GNI Percapita are the variables of Export, FDI, and demographic bonuses. The variable that has the most influence on the GNI Percapita is the FDI variable.

Key Word : Middle Income Trap, Demographic Bonuses, FDI, Export, and Industry outcome.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Analisi Faktor Bonus Demografi terhadap upaya Indonesia keluar dari Middle Income trap tahun 1990-2019” dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna tetapi tanpa doa dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka dari itu terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis ucapkan kepada beberapa pihak berikut :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang juga memberikan izin untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah memberikan izin untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Abdul Hakim SE, M.Ec., Ph.D. yang telah meluangkan waktunya untuk dapat memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dosen metodologi penelitian, Bapak Heri Sudarsono yang telah memberikan saran sehingga penulis dapat tercerahkan dalam teknis penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah membimbing penulis sehingga ilmu yang didapat selama ini dapat bermanfaat proses penyusunan skripsi maupun diluar penyusunan skripsi.

Yogyakarta, 10 Juli 2022

Penyusun,



Nuril Ikhsani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat penelitian.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
II.1 Kajian Pustaka.....	8
II. 2. Landasan Teori.....	16
II. 3. Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
III. 1 Jenis penelitian.....	25
III. 2 Waktu penelitian.....	25
III. 3 Populasi dan Sampel.....	25
III. 3. 1 Populasi.....	25
III. 3. 2 Sampel.....	25
III. 4 Sumber Data.....	26
III. 5 Alat yang Digunakan.....	26
BAB IV.....	27
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	27

4.1	Deskripsi Data Penelitian	27
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan	35
4.2.1	Uji Stasioneritas	35
4.2.2	Penentuan Lag Opimum.....	37
4.2.3	Uji Kointegrasi	37
4.2.4	Hasil Estimasi Model ARDL.....	38
4.2.5	Koefisien Jangka Panjang ARDL.....	41
4.2.6	Uji Autokorelasi	44
BAB V	45
	KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1	KESIMPULAN.....	45
5.2	SARAN	45
	DAFTAR PUSTAKA.....	47
	LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Table 1	Klasifikasi Negara Berdasarkan Pendapatan.....	2
Table 2	Tabel Uji Deskriptif.....	27
Table 3	Tabel Uji Unit Root Tingkat Level	36
Table 4	Tabel Uji Unit Root Tingkat 1st Differen.....	36
Table 5	Tabel Uji Kointegrasi	38
Table 6	Tabel Estimasi Model ARDL	38
Table 7	Tabel Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	41
Table 8	Tabel Estimasi ARDL Jangka Panjang	43
Table 9	Tabel Uji Autokorelasi	44

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1GNI Percapita	2
Grafik 2Grafik FDI	29
Grafik 3Grafik Populasi Usia Produktif.....	31
Grafik 4Grafik Tingkat Ekspor.....	32
Grafik 5Grafik Tingkat Pendapatan Industri	34
Grafik 6Grafik GNI Percapita	35
Grafik 7tingkat leg optimum	37



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan nasional merupakan hal yang penting ketika berbicara tentang tingkat pertumbuhan suatu negara. Pendapatan nasional akan menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Apabila pertumbuhan di suatu negara terus meningkat maka kesejahteraan masyarakat di suatu negara juga diperkirakan akan meningkat. Pendapatan nasional bruto per kapita digunakan untuk mengelompokkan negara-negara kedalam kelas-kelas pendapatan yang sudah ditetapkan oleh World Bank. Pendapatan nasional bruto per kapita dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia kemudian dibagi dengan jumlah penduduk Indonesia. Selain itu juga untuk menghitung nilai tambah pendapatan warga negara baik yang di dalam maupun di luar negeri, sehingga dari variabel pendapatan nasional tersebut dapat dilihat pendapatan warga negara sesungguhnya. Pendapatan nasional bruto juga digunakan sebagai indikator kesejahteraan suatu negara tetapi tidak terlalu merepresentasikan karena dapat juga terjadi gap dalam pendapatan masyarakat. *Gross National Income Per Capita* juga dinilai tidak merepresentasikan kesejahteraan di Indonesia karena tidak semua warga negara Indonesia tinggal di Indonesia. Sehingga apabila dikaji lebih dalam lagi, warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri otomatis akan menikmati atau mengkonsumsi barang dan jasa yang ada di luar negeri sehingga perputaran uang akan berada di luar negeri.

Bank Dunia telah melakukan pembaharuan pada 1 Juli 2020 terhadap klasifikasi kelompok ekonomi dunia berdasarkan pendapatan negara. Klasifikasi tersebut menggunakan variabel jumlah Pendapatan Nasional Bruto Per Kapita (*Gross National Income Per Capita*) sebagai penilaiannya, jenis variabel ini dihitung menggunakan metode Atlas Bank Dunia. Klasifikasi kelompok ekonomi dunia dibagi menjadi empat kelompok, yaitu *Middle income* yang dibagi dua menjadi *lower middle income* yang memiliki pendapatan nasional perkapita sebesar 1.036 – 4.045, dan *upper middle income* yang memiliki pendapatan nasional perkapita sebesar 4.046 – 12.535, kemudian *low income country* yang memiliki pendapatan nasional bruto per

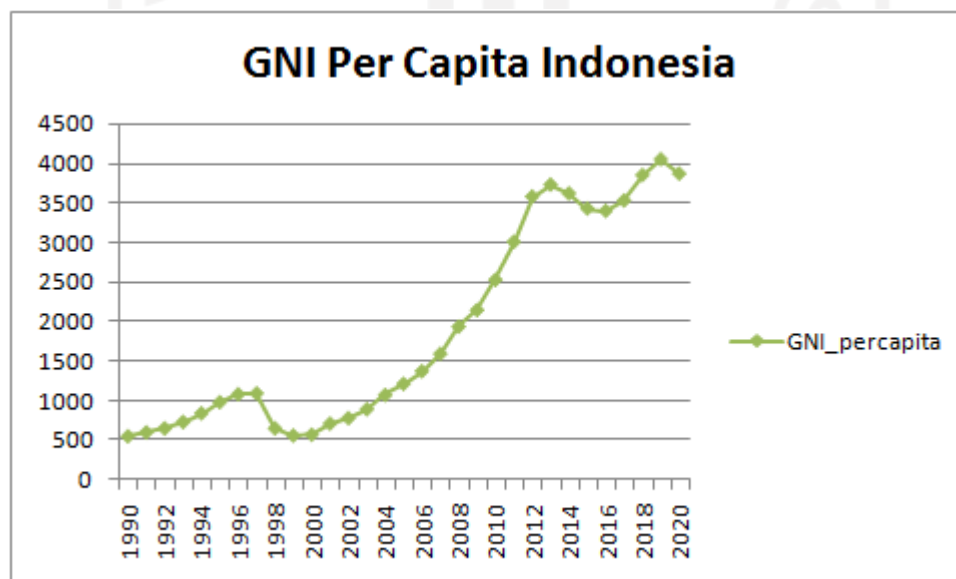
kapita sebesar kurang dari 1.036 US dolar, dan high income country yang memiliki pendapatan lebih dari 12.535 US dollar. Sejak pembaharuan terhadap klasifikasi itu dibuat, Indonesia masuk kedalam kelompok negara upper middle income sejak 1 Juli 2020 dengan pendapatan nasional bruto per kapita adalah US \$ 4,050. Tetapi dihitung sejak 1 Juli 2021 Indonesia kembali turun kelas menjadi negara dengan kelompok pendapatan menengah ke bawah atau *lower middle income*. Hal itu dapat dilihat bahwa terjadi kontraksi ekonomi sebesar 5,32 persen karena adanya pandemi sehingga saat ini pendapatan nasional bruto perkapita adalah US \$ 3,870 yang dihitung dari tahun 2020.

Table 1 Klasifikasi Negara Berdasarkan Pendapatan

Group	Income Category (US Dolar)
Lower middle income	1,036 – 4,045
Upper middle income	4,046 – 12,535
Low Income	<1,036
High Income	>12,535

Sumber : World Bank Data

Berikut merupakan grafik peningkatan GNI per kapita negara Indonesia



Grafik 1GNI Percapita

Sumber : World Bank open data (diolah)

Menurut data World Bank, pada tahun 2019, Indonesia memiliki *Gross National Income per capita* sebesar 4,050 US\$ sedangkan pada tahun 2018, Indonesia memiliki *Gross National Income* sebesar 3,850 US\$. Angka tersebut menunjukkan peningkatan pendapatan Indonesia, sekaligus perubahan kategori dari *lower middle income* menjadi *upper middle income*. Tetapi sangat disayangkan bahwa kelas pendapatan Indonesia mengalami penurunan ke *lower middle income* karena adanya kontraksi ekonomi akibat Covid-19. Meskipun begitu, Indonesia masih berada pada posisi *middle income* dan adanya kenaikan tersebut merupakan upaya yang baik dalam upaya Indonesia keluar dari *middle income trap*. Peningkatan ini harus terus diupayakan dan didorong supaya dalam waktu kurang dari 14 tahun, Indonesia dapat keluar dari negara *lower middle income* sehingga tidak terjebak dalam *middle income trap*. Pemerintah harus terus mengupayakan untuk menangani pandemi terlebih dahulu sehingga perekonomian dapat berangsur pulih.

Middle Income Trap dapat dihindari dengan memenuhi syarat rata-rata pertumbuhan ekonomi yang harus dicapai dalam masing-masing klasifikasi *middle income*, baik yang *lower middle income* maupun *upper middle income*. Suatu negara keluar dari *lower middle income* ke *upper middle income* tidak membutuhkan waktu melebihi periode 28 tahun dan pendapatan per kapita harus terus tumbuh paling sedikit tumbuh pada kisaran 4.7% per tahun. Sedangkan, syarat untuk menjadi *high income country*, suatu negara keluar dari *upper middle income* ke *high income* tidak membutuhkan waktu melebihi periode 14 tahun serta pendapatan perkapita harus terus tumbuh paling tidak pada kisaran 3.5% per tahun (Felipe, Abdon, & Kumar, 2012). Jadi apabila pendapatan Indonesia dalam 14 tahun terakhir tidak mengalami peningkatan sekitar 4,7% per tahun maka Indonesia terancam terjebak dalam negara berpenghasilan menengah atau *middle income trap*.

Menurut publikasi yang diterbitkan oleh Bappenas, Indonesia mengalami bonus demografi sepanjang tahun 2017—2030. Namun, momentum bonus demografi yang dialami Indonesia dibarengi dengan mulai berkembangnya revolusi industri 4.0. Hal tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh negara Indonesia. Keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15 -64 tahun lebih banyak daripada usia tidak produktif. Bonus demografi dapat menjadi peluang apabila dibarengi dengan peningkatan *human capital* Indonesia. Apabila *human capital* meningkat maka produktivitas masyarakat Indonesia akan

meningkat sehingga akan lebih produktif dan efisien dalam melakukan produksi. Dengan begitu banyak timbul sumber daya manusia baru yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas tidak hanya pada perekonomian tetapi juga budaya, dan sosial. Cara meningkatkan *human capital* dapat ditempuh dengan cara yang mendasar seperti memperbaiki kualitas pendidikan seperti memberikan akses pendidikan yang lebih merata dan juga kurikulum yang tidak hanya bergantung pada materi yang ada dalam buku tetapi juga mendorong anak didik untuk meningkatkan *softskill* mereka. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak banyak berubah karena hanya bergantung pada nilai di sekolah sehingga terkadang melupakan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dalam diri seperti kejujuran, integritas, dan etos kerja yang tinggi. Memperbaiki kualitas kesehatan seperti menambah fasilitas kesehatan dan peningkatan kemauan masyarakat untuk lebih memperhatikan kesehatan tidak hanya bagi orang kaya tetapi juga bagi seluruh masyarakat sehingga kualitas hidup dari masyarakat dapat meningkat sehingga dengan begitu produktivitas juga akan meningkat.

Perindustrian di suatu negara juga dapat meningkatkan taraf hidup suatu negara, apabila industri di suatu negara maju maka hal tersebut dapat sangat membantu meningkatkan perekonomian di negara tersebut. Perindustrian merupakan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian, apalagi jika ditambah dengan sumber daya manusia yang mumpuni sehingga dapat memberdayakan sumber daya manusia di dalam negeri dan juga dibantu dengan teknologi yang akan mempermudah proses produksi. Dengan begitu kualitas produksi akan meningkat dan juga lebih efisien. Menurut data dari BPS, perindustrian di Indonesia merupakan sektor yang berkontribusi paling besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020 sendiri, pada triwulan III, sektor industri menyumbang 19,87% dari PDB. Angka itu merupakan angka setelah adanya kontraksi sebesar 5,74% pada industri pengolahan non migas dikarenakan adanya wabah Covid-19. Kontribusi ini akan terus meningkat dengan adanya Indonesiasentris sehingga pertumbuhan industri tidak hanya terpusat di pulau Jawa tetapi akan menyebar ke kawasan berpotensi untuk industri lainnya di seluruh Indonesia. Tidak hanya menyumbang PDB secara langsung, sektor industri juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena lapangan pekerjaan akan terus bertambah sehingga pengangguran akan berkurang. Disamping itu, pemerintah juga harus meningkatkan skill dari sumber daya manusia yang ada di Indonesia seperti melakukan pelatihan yang difokuskan pada

kemampuan dalam manufaktur sehingga Indonesia mengurangi impor tenaga kerja luar negeri untuk perindustrian dalam negeri.

Selain itu export juga dapat membantu meningkatkan perekonomian di suatu negara. Struktur ekspor Indonesia masih belum juga memperlihatkan perbaikan dalam meningkatkan peran dari ekspor berbasis teknologi tinggi, hal itu dapat dilihat dari nilai kontribusinya dalam ekspor yang sangat rendah dan semakin menurun. Sementara itu, kinerja sektor manufaktur juga lemah. Selain jumlah tenaga kerja yang tidak kunjung meningkat, kualitas tenaga kerja yang masih tertinggal. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya tenaga kerja asing yang dipekerjakan pada industri-industri di Indonesia. Secara teori, ekspor dapat meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian di Indonesia. Penganekaragaman dan juga peningkatan kapasitas produksi dapat mendorong perekonomian Indonesia baik dalam ekspor migas dan non migas. Ekspor barang jadi akan lebih banyak menguntungkan daripada ekspor bahan mentah karena adanya proses pengolahan menyebabkan nilai dari suatu produk akan lebih meningkat.

Selain itu peran FDI atau *foreign direct investment* juga merupakan hal yang penting dalam peningkatan perekonomian di suatu negara. Investasi asing yang masuk dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, apabila tenaga kerja banyak terserap maka produktivitas akan meningkat, pengangguran berkurang, dan perekonomian akan mendekati *full employment*. Selain itu pendapat lain dari investasi asing langsung juga dapat membantu meningkatkan perekonomian secara langsung seperti meningkatnya *capital stock* di dalam negeri. Pemerintah sedang merancang iklim perekonomian di Indonesia sehingga dapat ramah terhadap investor asing. Hukum dan keadaan politik yang berlaku juga mempengaruhi tingkat kemudahan investor dalam berinvestasi di dalam negeri. Apabila birokrasi masih berbelit-belit maka kemudahan dalam berusaha juga akan berkurang sehingga investor enggan berinvestasi di Indonesia.

Selain faktor investasi asing langsung, tingkat ekspor Indonesia ke negara asing dan juga faktor pertumbuhan penduduk usia produktif. Pajak merupakan pendapatan utama negara Indonesia, peningkatan pendapatan pajak akan meningkatkan pendapatan negara dan juga membantu negara dalam membangun infrastruktur sehingga dapat mempermudah mobilitas masyarakat, dengan begitu transaksi akan lebih mudah dan perputaran uang akan menjadi lebih cepat dan produksi juga akan menjadi lebih mudah sehingga produksi menjadi lebih efisien dan efektif. Produksi yang dimaksud tidak hanya produksi barang tetapi juga produksi jasa. Semakin

banyak masyarakat yang taat terhadap pajak maka pendapatan negara akan semakin meningkat. Selain itu pengalokasian pajak juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pusat dan daerah. Terdapat banyak sektor yang dibiayai oleh pendapatan pajak termasuk untuk penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan, selain itu juga dapat berkontribusi secara langsung dalam perekonomian.

1.2 Batasan Masalah

1. Mengetahui apa itu *middle income trap*, bagaimana bisa terjadi dan apa solusi sehingga dapat keluar dari permasalahan tersebut.
2. Mengetahui dari variabel bonus demografi, *foreign direct investment*, pendapatan di sektor industri, ekspor, mana diantara variabel tersebut yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan gross national income per capita.
3. Meneliti data dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2019.
4. Mengolah data menggunakan regresi data time series menggunakan metode ARDL.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh bonus demografi terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle Income country* ?
2. Bagaimana pengaruh FDI, pertumbuhan industri, dan tingkat ekspor terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle income country*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh bonus demografi terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle Income country*.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh FDI, pertumbuhan industri, dan tingkat ekspor terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle income country*.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh bonus demografi, FDI, pendapatan sektor industri, tingkat ekspor terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle income country*.
- b. Menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh bonus demografi, FDI, pendapatan sektor industri, tingkat ekspor, terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle income country*. Selain itu penelitian ini juga menjadi media bagi peneliti untuk menambah pengalaman di bidang penelitian.

b. Bagi Pembuat kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan yang harus diambil setelah melihat potensi-potensi yang dimiliki Indonesia.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menambah referensi yang dijadikan informasi untuk mengetahui pengaruh bonus demografi, FDI, pendapatan sektor industri, tingkat ekspor, terhadap upaya Indonesia keluar dari *middle income country*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Asmara,S.E.,M.M., Dr. Ignatia Martha Hendrati,S.E.,M.E.,dan Mega Zahira Vitryani pada tahun 2021 melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung atau FDI, modal tetap bruto dan ekspor barang dan jasa dalam pengaruhnya terhadap pendapatan nasional perkapita dalam upaya Indonesia keluar dari middle income trap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda menggunakan software SPSS pada tahun 2020 dengan menggunakan data Indonesia dengan studi kasus tahun 2008 sampai dengan tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMTB, FDI, serta Ekspor Barang dan Jasa secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan GNI Per Kapita di Indonesia. Tetapi jika diuji satu per-satu, hanya PMTB yang signifikan. Sedangkan, Ekspor Barang dan Jasa dan FDI tidak berpengaruh secara signifikan. PMTB dapat dipicu dengan adanya perbaikan sarana prasarana dan penggunaan teknologi di segala bidang sehingga iklim berinvestasi dapat meningkat karena ketika mobilitas meningkat maka produktivitas akan meningkat, hal itu akan menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada modal tetap. Selain menarik investasi dalam negeri, perbaikan infrastruktur juga dapat meningkatkan minat investor asing. Sedangkan untuk meningkatkan ekspor maka Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi barang manufaktur, hasil industri di Indonesia terkenal memiliki kualitas yang baik di pasar internasional. Apabila Indonesia dapat memanfaatkan potensi yang ada maka faktor-faktor seperti PMTB, FDI, dan ekspor barang dan jasa dapat membantu Indonesia meningkatkan pendapatan nasional sehingga dapat membantu Indonesia keluar dari *middle income trap*. (Fitryani, Hendrati, & Asmara, 2021)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahradia Permatasari dan Ernawati Pasaribu pada tahun 2019 dengan memasukkan data panel dari tahun 2015 sampai

tahun 2018 yaitu 34 provinsi di Indonesia yang terdiri dari variabel tingkat pengangguran terbuka dewasa, pembentukan model tetap bruto, angka partisipasi kasar perguruan tinggi, pertumbuhan nilai tambah bruto pada sektor manufaktur dan juga gini ratio. Pengolahan data menggunakan metode regresi data panel dan menggunakan bantuan software SPSS. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui apakah variabel tingkat pengangguran terbuka dewasa, pembentukan model tetap bruto, angka partisipasi kasar perguruan tinggi, pertumbuhan nilai tambah bruto pada sektor manufaktur dan juga gini ratio dapat berpengaruh terhadap indeks MIT. Sedangkan indeks MIT sendiri dibentuk oleh beberapa faktor yaitu bonus demografi, pertumbuhan ekonomi, dan juga revolusi industri 4.0. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sejak tahun 2015- sampai tahun 2018 setiap tahunnya mengalami peningkatan an hanya satu provinsi yang dapat keluar dari MIT. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya bonus demografi tidak berpengaruh terhadap posisi Indonesia sebagai middle income country. Kemudian variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks middle income trap, artinya apabila bonus demografi terus terjadi dan pengangguran terus meningkat maka sulit bagi Indonesia keluar dari *middle income country*. Sedangkan variabel pembentukan model tetap bruto, angka partisipasi kasar perguruan tinggi, pertumbuhan nilai tambah bruto pada sektor manufaktur berpengaruh negatif terhadap indeks middle income trap, artinya apabila pendidikan terus meningkat maka human capital akan meningkat sehingga produktivitas akan meningkat, hal itu akan mendorong perekonomian Indonesia jika dimanfaatkan dengan baik. Meskipun begitu, rasio gini berpengaruh positif terhadap indeks middle income trap. Saran yang sebaiknya dilakukan adalah membangun yang dipusatkan di beberapa daerah sehingga perekonomian lebih merata dan juga dapat meningkatkan perekonomian di daerah apalagi daerah yang harus mendapat perhatian khusus. Selain itu peningkatan partisipasi perguruan tinggi juga perlu dilakukan sehingga human capital meningkat, dan meningkatkan produktivitas di bidang manufaktur. (Permatasari & Pasaribu, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Asmirawati pada tahun 2015 yang menganalisa tentang middle income trap di Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan melihat pengaruh ekspor produk berteknologi tinggi, tingkat pendidikan, investasi asing langsung, dan rasio ketergantungan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. Data diestimasi dengan

menggunakan metode ordinary least square, yang hasilnya menunjukkan bahwa ekspor produk berteknologi tinggi, tingkat pendidikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan perkapita. Artinya, apabila ekspor produk berteknologi tinggi dan tingkat pendidikan meningkat maka pendapatan perkapita juga meningkat. Pendidikan dan ekspor produk berteknologi tinggi merupakan gambaran dari produktivitas dan peningkatan human capital seperti skill dan keterampilan yang dimiliki warga negara Indonesia. Sedangkan variabel FDI berpengaruh negatif dan hasilnya signifikan terhadap pendapatan perkapita. Artinya, apabila investasi asing langsung meningkat maka pendapatan perkapita akan berkurang. Hal itu dapat terjadi karena ketika investor asing masuk, mereka justru meninggalkan kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka jalankan dan juga akan mengeksploitasi sumber daya yang ada di Indonesia. rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Artinya apabila tingkat ketergantungan naik maka pendapatan perkapita juga akan naik. Uji selanjutnya yaitu uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel ekspor produk berteknologi tinggi, investasi asing langsung, tingkat pendidikan, dan rasio ketergantungan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan perkapita Indonesia. (Asmirawati, 2017)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sue Rebeka Slovana Angelika Ginting yang bertujuan untuk meneliti tentang *middle income trap* yang terjadi di Indonesia dan pernah terjadi di Korea Selatan pada tahun 1996 dan Korea Selatan berhasil keluar dari middle income country dan sekarang menjadi High Income country. Hal itu dapat dijadikan pembelajaran bagi negara-negara yang masih berada dalam middle income country sehingga dapat membuat kebijakan yang sesuai untuk keluar dari middle income country. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Faktor tersebut terdiri dari ekspor teknologi tinggi, pembentukan modal tetap bruto, dan tingkat pendidikan tinggi, serta penanaman modal asing dan rasio ketergantungan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan menggunakan data cross section Indonesia dan Korea Selatan pada tahun 1985-2015. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan selain dibantu oleh sumber daya manusia yang mumpuni, tingkat ekspor barang berteknologi tinggi juga menunjang perekonomian Korea Selatan sehingga dapat keluar dari *middle income country*. Dengan

adanya inovasi riset dan teknologi yang dilakukan Korea Selatan serta kebijakan-kebijakan yang membantu mempermudah modal asing masuk, mereka dapat meningkatkan perekonomian negaranya. Selain dilakukan industrialisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga dibutuhkan supaya korea dapat menggunakan sumber daya manusia yang ada, hal itu juga dapat mengurangi adanya pengangguran. Pembangunan infrastruktur juga akan meningkatkan mobilitas dan efisiensi dalam melakukan produksi sehingga produktivitas akan meningkat. (Ginting, 2015)

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aprisal W. Malalea dan Maung Agus Sutikno, jurnal tersebut diterbitkan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Republik Indonesia. Jurnal yang berjudul **“Analisis Middle Income Trap di Indonesia”** ini diterbitkan pada tahun 2014. Jurnal ini berisi tentang penelitian yang menguji apakah indonesia sudah masuk ke dalam middle income trap dan apa saja variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan PNB per kapita di Indonesia. PNB per kapita merupakan acuan dalam menentukan kelompok-kelompok negara menurut pendapatan negara tersebut. Pengolahan data menggunakan data yang dipublikasikan oleh World Bank, pengolahan data menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Indonesia sudah masuk dalam MIT atau middle income trap. Kemudian variabel ekspor barang dan jasa berpengaruh negatif terhadap PNB per kapita. Hal itu terjadi karena, apabila Indonesia bergantung secara berlebihan kepada ekspor barang dan jasa maka akan berpengaruh negatif terhadap PNB per kapita, contohnya ketika Indonesia meningkatkan ekspor komoditas maka ekspor pada sektor manufaktur akan berkurang. Komoditas yang terus menerus di ekspor akan menyebabkan eksploitasi terhadap sumber daya yang ada di Indonesia. Pembentukan modal bruto berpengaruh fluktuatif terhadap PNB per kapita karena ketidakstabilan dalam aset tetap yang ada di Indonesia yang disebabkan oleh iklim berinvestasi dan kemudahan berusaha. Sedangkan kontribusi dari hasil pertanian juga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap PNB per kapita. Hasil pertanian di Indonesia memang terus meningkat tetapi hal itu juga sebanding dengan impor beras yang dilakukan di Indonesia sehingga petani lokal tidak dapat bersaing dan petani tidak dapat memberikan nilai tambah untuk PDB per kapita. Kemudian bantuan asistensi luar negeri juga tidak berpengaruh negatif secara signifikan karena bantuan tersebut tidak tepat sasaran atau

tidak berfokus pada apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga terjadi inefektivitas dalam penyaluran bantuan sehingga tidak dapat membantu peningkatan PNB per kapita. Sementara itu, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan PNB per kapita. Sebaiknya pemerintah dapat memanfaatkan momentum bonus demografi karena pada momentum itu tingkat penduduk usia produktif lebih banyak sehingga apabila lapangan pekerjaan meningkat atau skill dalam berusaha meningkat akan meningkatkan produktivitas yang berpengaruh terhadap peningkatan PNB per kapita. Selain itu *knowledge based economy* juga perlu dilakukan oleh pemerintah dengan pemerataan kesejahteraan yang lebih tepat sasaran. (Malalea & Sutikno, 2014)

Tulisan selanjutnya adalah karya Homi Kharas dan Harinder Kohli yang berjudul **“What Is the Middle Income Trap, Why do Countries Fall into It, and How Can It Be Avoided?”**. Yang mana membahas mengenai apa yang dimaksud dengan middle income trap, mengapa terdapat banyak negara yang terjebak kedalamnya, dan bagaimana cara menghindari jebakan tersebut. Jadi Middle income trap digambarkan sebagai ketikas suatu negara tidak dapat menjalankan perekonomiannya terus tumbuh atau GNI per kapita hanya naik atau turun pada jangka waktu tertentu. Biasanya negara-negara tersebut terdapat ledakan penduduk dan juga stagnasi dalam perekonomian mereka. Mereka tidak dapat bersaing dalam sektor manufaktur karena terbatas oleh keterampilan tinggi yang tidak inovatif. Jadi negara-negara tersebut tidak dapat melakukan transisi tepat waktu karena keterampilan sumber daya manusia yang kurang memadai dan juga kurang produktif. Jurnal ini mengambil contoh negara Brazil yang merupakan negara dengan perekonomian terbesar di Amerika Latin. Meskipun perekonomian mereka terbesar, tetapi dari segi jumlah hanya mengalami stagnasi karena pada 30 tahun terakhir mereka tidak dapat menaikkan standar hidup masyarakat di negara mereka. Negara-negara berpenghasilan rendah dapat meningkatkan perekonomian mereka dengan cara mengubah dari *low productivity activity* menjadi *high productivity activity*. Yang terpenting dari hal ini adalah adanya lapangan pekerjaan, hal itu dapat didorong dengan adanya ekspor hasil manufaktur. Jadi mereka perlu melakukan ekspansi di bidang pengolahan barang dan jasa. Perlu dilakukan adanya perhatian kepada kualitas produk, harga, dan juga preferensi masyarakat global. Dari segi politik, pemerintah perlu mengumpulkan sumber daya manusia dan juga memberdayakan mereka. Perlu dilakukan

perencanaan, organisasi dan manajemen untuk dapat membangun perekonomian baik di sektor publik maupun sektor swasta. Korea selatan menerapkan tiga transisi sebagai upaya menghindari *middle income trap*, yaitu melakukan spesialisasi dari yang semula diversifikasi dalam proses produksi, kemudian melakukan akumulasi faktor produksi fisik dan didorong oleh produktivitas yang tinggi, dan yang terakhir adalah perekonomian berpusat pada pengelolaan. Kemudian program sosial yang dilakukan oleh pemerintah sebaiknya tidak hanya untuk pengentasan kemiskinan karena hal itu juga kurang efektif untuk pertumbuhan ekonomi, jadi perlu adanya pendorong bagi masyarakat kelas menengah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan dapat dilakukan seperti KPR yang murah dan memastikan bahwa fresh graduate memiliki kesempatan untuk bekerja sesuai dengan apa yang mereka tekuni. Selain itu dari segi politik, memilih pemimpin yang memiliki visi mempercepat pertumbuhan juga akan memberikan efek yang baik dalam jangka panjang. (Kharaz & Kohli, 2011)

Referensi jurnal yang digunakan berikutnya adalah jurnal karya Raisal Fahrozi Lubis dan Putu Mahardika Adi Saputra yang berjudul **“The Middle Income Trap: Is There a Way Out For Asian Countries”**. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode regresi data panel. Jadi penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena middle income trap yang terjadi pada negara-negara asia seperti China, Filipina, India, Malaysia, dan Thailand. Penelitian menguji beberapa variabel seperti *Government expenditure*, *high technology export*, human capital, dan dependency ratio terhadap gross national income per capita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *government expenditure*, *high technology export*, dan human capital berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan nasional bruto per kapita, sedangkan variabel *dependency ratio* berpengaruh negatif terhadap pendapatan nasional bruto per kapita. *Government expenditure* merupakan alat kebijakan oleh pemerintah yang mana meningkatkan *government expenditure* atau meningkatkan defisit fiskal dapat menyebabkan menurunnya agregat demand. Apabila agregat demand menurun maka tingkat produksi juga menurun, lalu pertumbuhan ekonomi menjadi menurun dan menyebabkan pengangguran terus meningkat. Apabila *government expenditure* terus dikurangi maka pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lambat sehingga dapat menyebabkan suatu negara terjebak dalam *middle income trap*. Kemudian peningkatan pengeluaran

investasi juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena akan menyebabkan meningkatnya capital stock dan juga produksi barang dan jasa juga akan meningkat. Selanjutnya mengekspor produk berteknologi tinggi dan juga inovasi dibutuhkan spesialisasi sehingga peningkatan kualitas sejalan dengan peningkatan jumlah produk berteknologi tinggi. Variabel selanjutnya adalah *human capital*, peningkatan populasi penduduk akan menjadi potensi yang baik dalam peningkatan perekonomian apabila dapat di manage dengan baik seperti penguatan human capital. Apabila *human capital* meningkat maka efisiensi dan produktivitas juga akan meningkat. Kemudian dependensi rasio merupakan perbandingan dari rasio usia produktif dengan usia non produktif. Apabila dependensi rasio tinggi maka usia non produktif lebih banyak, sebenarnya angka fertilitas harus ditekan. Tetapi solusi yang dapat ditawarkan adalah memberikan pendidikan yang layak sehingga dapat berfokus pada karir mereka dan juga kesejahteraan mereka. (Lubis & Saputra, 2015)

Penelitian sebelumnya yaitu jurnal karya penulis Sarah Chan pada tahun 2014 yang berjudul **“Breaking the middle income trap: challenges for Indonesia”** yang berisi tentang analisis prospek perekonomian lepas landas Indonesia dengan menggunakan metode dekomposisi pertumbuhan dan menggunakan political economy framework yang didapat dari Laporan Komisi Spence yang mana membahas tentang masalah struktural yang dihadapi suatu negara. Masalah struktural yang dihadapi negara tersebut dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti stabilitas makroekonomi, keterbukaan, orientasi masa depan, efisiensi pasar, dana kepemimpinan atau tata kelola kota. Stabilitas makroekonomi Indonesia bersifat fluktuatif, hal itu dapat dilihat dari tingkat inflasi yang tidak stabil yang disebabkan oleh mata uang rupiah yang mengalami depresiasi dan *supply shock*. Likuiditas yang terus meningkat disebabkan karena besarnya intervensi Bank Sentral Indonesia dalam pasar obligasi. Meningkatnya likuiditas tersebut berimbas pada tekanan harga dan pasar valuta. Menurut definisi, pertumbuhan PDB riil dapat diuraikan menjadi pertumbuhan produktivitas riil, tenaga kerja pertumbuhan kekuatan dan pertumbuhan pemanfaatan tenaga kerja. Pertumbuhan PDB dapat dilihat dari beberapa komponen utama, yaitu peningkatan produktivitas tenaga kerja, perubahan pemanfaatan tenaga kerja, serta kontribusi dari demografi yaitu penduduk usia produktif. Investasi asing langsung biasanya meningkat karena adanya perbaikan struktur makroekonomi tetapi risiko yang biasa dialami FDI adalah

ketidakpastian. Lalu dari segi kepemimpinan dan pemerintahan, peraturan hukum masih kurang efektif di Indonesia, ditambah dengan jumlah kasus korupsi yang merajalela, dengan adanya kondisi politik yang tidak stabil sudah menambah biaya investasi. Jadi perlu adanya kondisi yang kondusif untuk dapat meningkatkan iklim berinvestasi dan juga memperbaiki regulasi hukum di Indonesia yang masih berbelit-belit. (Chan, 2014)

Paper yang diterbitkan oleh Levy Economics Institute of Bard College yang ditulis oleh Jesus Felipe, Arnelyn Abdon dan juga Utsav Kumar. Paper ini berjudul **“Tracking the Middle-income Trap: What Is It, Who Is in It, and Why?”**. Tujuan dari paper ini adalah memberikan definisi tentang apa itu middle income trap dan juga alasan mengapa beberapa negara berada dalam middle income trap. Paper ini membandingkan kemampuan ekspor negara-negara yang berada dalam middle income trap. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan negara-negara tersebut berbeda. Penelitian ini membandingkan Malaysia, Korea, dan Filipina menurut jumlah produk yang masing-masing memiliki keunggulan komparatif yang berbeda antar negara. Korea memiliki keunggulan komparatif dalam produk barang-barang canggih sedangkan Filipina dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif hanya dalam produk elektronik. Kesimpulannya adalah, negara-negara yang masuk dalam middle income trap harus mengembangkan produknya yang mereka memiliki keunggulan komparatif terutama pada ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Hal itu dapat menjadi strategi bagi negara-negara untuk meningkatkan perekonomian di negaranya. (Felipe, Abdon, & Kumar, 2012)

Referensi selanjutnya adalah karya Justin Yifu Lin yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh jurnal *Journal of Chinese Economic and Business Studies* yang berjudul **“Industrial policies for avoiding the middle-income trap: a new structural economics perspective”**. Middle income trap merupakan akibat dari kegagalan middle income country untuk memiliki produktivitas yang tinggi melalui pengembangan teknologi. Kebijakan untuk mengatur perindustrian sangat penting bagi negara berpenghasilan menengah sehingga dapat dengan mudah berinovasi melalui teknologi dan juga mengurangi eksternalitas dan masalah koordinasi dalam struktur teknologi. Industri pada middle income country dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda yaitu industri yang mengejar, industri yang

terdepan, inovasi pada siklus industri, industri yang tidak memiliki keuntungan komparatif, dan strategi yang menentang keunggulan komparatif industri. Kebijakan industri di suatu negara harus dirancang sebagaimana mestinya supaya dapat meningkatkan pendapatan dan tidak terjebak dalam *middle income country*. (Lin, 2017)

Kelebihan dari penelitian terdahulu adalah memiliki variabel lain yang belum digunakan seperti *dependency ratio* dan kestabilan dari segi politik. Sedangkan kekurangan dari penelitian terdahulu adalah tidak adanya unsur pajak sedangkan pajak merupakan pendapatan utama Indonesia. Apabila pajak mengalami perubahan seperti peningkatan tarif pajak akan berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, apabila dibarengi dengan meningkatnya *government expenditure* maka agregat demand tidak akan berkurang. dan juga peningkatan tarif pajak juga akan lebih memberikan pendapatan yang lebih pasti dan stabil bagi pendapatan negara.

II. 2. Landasan Teori

1. Middle Income Trap

Awal mula Middle Income Trap diperkenalkan oleh (Gill & Kharas, 2007) dalam buku yang berjudul *An East Asian Renaissance : Ideas for economic growth*. Pemikiran penulis tersebut muncul setelah mengamati adanya penurunan kinerja pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba di negara-negara Asia Timur yang sebelumnya dianggap sebagai perekonomian yang penuh dengan keajaiban.

Kemudian dikembangkan oleh (Felipe, Abdon, & Kumar, 2012), periode berlakunya suatu negara masuk dalam middle income trap adalah lebih dari 42 tahun yang mana terbagi menjadi 28 tahun dalam kategori *lower middle income* dan 14 tahun dalam *upper middle income*. Middle Income Trap adalah perlambatan pertumbuhan pada perekonomian suatu negara dan tidak dapat melakukan peningkatan pada waktu yang cukup lama sehingga terjebak dalam negara dengan penghasilan menengah.

Middle Income trap awal mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa suatu kondisi perekonomian yang stagnan yang kronis dan tidak dapat bergerak sehingga sulit untuk mencapai status suatu negara berpendapatan tinggi.

Ketidakmampuan dalam pertumbuhan ekonomi ini sering diakibatkan oleh rendahnya kemampuan suatu negara untuk melakukan inovasi dan sulit untuk menerima teknologi baru yang mana hal itu akan memperbaiki kualitas dan efisiensi produksi serta tingginya ketimpangan di negara tersebut.

Menurut (Glawe & Helmut, 2021) membagi middle income trap ke dalam dua macam definisi, yaitu definisi secara teoritis dan definisi secara empiris. Secara teoritis, middle income trap adalah keadaan dimana terjadi kegagalan pada sistem politik sehingga dapat menghilangkan reformasi struktural dan institusional. Sedangkan menurut (Kharaz & Kohli, 2011) dalam (Glawe & Helmut, 2021), suatu negara dapat terjebak dalam middle income trap apabila tidak dapat merubah perekonomian dalam waktu yang tepat dari sisi pertumbuhan sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja. Kelemahannya adalah, definisi teoritis masih belum dapat dipastikan apakah suatu negara tergolong dalam negara yang masuk dalam middle income trap atau tidak.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa middle income trap merupakan keadaan dimana suatu negara tidak mampu untuk bersaing dalam peningkatan upah ekspor produk berteknologi tinggi, tidak dapat melakukan inovasi sehingga perekonomian dapat tertinggal. Middle income trap tentu dapat dihindari dengan cara, negara tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada angka tertentu setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan pendapatan per kapita harus dicapai pada masing-masing tingkat middle income, baik yang lower ataupun upper middle income, memiliki syarat sebagai berikut.

a. Negara berpenghasilan menengah ke bawah tersebut dapat keluar dari lower middle income dan menjadi upper middle income dengan tidak membutuhkan waktu lebih dari periode 28 tahun serta dapat meningkatkan pendapatan per kapita paling tidak 4,7% per tahun.

b. Negara tersebut dapat keluar dari upper middle income ke high income tidak membutuhkan waktu melebihi periode 14 tahun serta dapat meningkatkan pendapatan perkapita harus tumbuh paling tidak 3,5% per tahun.

Negara yang terjebak dalam MIT memiliki kelemahan tidak dapat memberikan upah yang lebih dalam industri manufaktur. Negara-negara yang terjebak dalam middle income trap cenderung tidak dapat melakukan inovasi atau sulit melakukan inovasi. Inovasi dapat berupa penggunaan teknologi dalam semua lini kehidupan, tetapi hal itu juga harus dibarengi dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Apabila sumber daya manusia tidak dapat melakukan perubahan dan inovasi maka akan tergerus oleh zaman dan skill yang dimiliki kurang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan begitu, tingkat pengangguran meningkat.

(Kharaz & Kohli, 2011) telah menjelaskan bahwa sebagian besar negara di Amerika Latin tidak dapat menjadi negara berpenghasilan tinggi karena tidak inovasi untuk mengembangkan perekonomiannya setelah mendapat predikat sebagai negara berpenghasilan menengah. Sementara beberapa negara di Asia Timur seperti Korea Selatan telah berhasil melakukan transisi yang menyebabkan mereka dapat keluar dari middle income country. Mereka melakukan spesialisasi dalam memproduksi, meningkatkan produktivitas didorong oleh akumulasi faktor fisik, dan transisi dari perekonomian terpusat menjadi perekonomian yang bersifat desentralisasi.

2. Pendapatan Nasional Bruto Per Kapita (GNI Per capita)

Menurut world bank, GNI Percapita adalah jumlah semua nilai tambah oleh produksi penduduk yang ditambah dengan pajak dan dikurangi dengan subsidi apabila terdapat subsidi yang dialokasikan yang tidak termasuk dalam penilaian output ditambah penerimaan bersih dari pendapatan utama (kompensasi karyawan dan pendapatan properti) dari luar negeri. Nilai GNI Percapita dikonversi dari mata uang tertentu menjadi US Dolar yang terkadang menggunakan nilai tukar alternatif pada situasi tertentu supaya dapat menjadi perbandingan dalam transaksi internasional. Pendapatan perkapita merupakan ukuran awal dalam menilai apakah suatu Negara terjebak dalam middle income trap atau tidak (Agenor, 2015). Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai bagaimana tingkat kemajuan di negara tersebut.

Perbedaan pendapatan tersebut dapat membedakan apakah negara tersebut merupakan negara maju atau negara berkembang. Berdasarkan pemaparan yang sudah dibahas menjelaskan bahwa PDB Perkapita merupakan refleksi dari pendapatan perkapita, yang mana merupakan indikator suatu Negara untuk melihat kinerja perekonomian di Negara tersebut. Leibenstein (Arsyad, 2004) menyatakan bahwa sebagian besar Negara yang sedang berkembang dihantui oleh lingkaran setan kemiskinan yang mana membuat Negara tersebut tetap berada pada tingkat pendapatan perkapita yang rendah.

3. Bonus Demografi

Demografi sendiri merupakan istilah dari bahasa Yunani yang berarti “*demos*” yang berarti rakyat dan “*grafein*” yang berarti tulisan-tulisan. Jadi apabila ditarik kesimpulannya adalah tulisan-tulisan atau karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini pertama kali dibuat dalam karya berjudul *Elements de Statistique Humaine on Demographic Compares* oleh penulis bernama Achille Guillard pada karyanya pada tahun 1885. Bonus demografi juga merupakan proses perubahan struktur usia penduduk dimana turunnya angka kelahiran dan kematian.

Menurut (Adioetomo and Moertiningsih 2005) bonus demografi merupakan sebuah keuntungan untuk perekonomian yang disebabkan oleh menurunnya risiko ketergantungan yang merupakan hasil dari penurunan fertilitas dalam jangka panjang. Risiko ketergantungan merupakan perbandingan dari populasi on usia kerja dan populasi usia kerja. Investasi untuk pemenuhan kebutuhan dapat dialihkan ke penguatan sistem ekonomi dengan memanfaatkan bonus demografi yang ada.

Bonus demografis juga dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan banyaknya angkatan kerja yang ada. Hal itu dapat didukung dengan adanya penguatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Penguatan sumber daya manusia dapat didukung dengan adanya perbaikan sistem pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan mobilitas antar daerah.

4. Foreign Direct Investment

Menurut Nurkse (Jhingan, 2012) lingkaran setan kemiskinan di negara yang sedang berkembang dapat diputus melalui peningkatan modal. Investasi pada sektor fisik seperti peralatan modal, tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan kesempatan kerja. Lebih dari itu, pembentukan modal dalam meningkatkan pembangunan menjadi mungkin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi terutama investasi langsung merupakan salah satu faktor yang dapat memutuskan lingkaran setan. Menurut (Todaro & Smith, hal. 165). Sementara itu, penanaman modal asing atau investasi asing langsung yang biasa disebut dengan foreign direct investment yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta asing dimana dana-dana investasi tersebut langsung digunakan untuk menjalankan aktivitas bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti pembelian bahan, membeli bahan baku, membuka pabrik-pabrik, membeli mesin-mesin, dan lain sebagainya. Perusahaan-perusahaan multinasional yang menanamkan modal pada Negara berpendapatan rendah akan membayar upah yang sangat rendah sehingga cost of production akan berkurang (Hubbard & O'brien, 2008).

Menurut (Krugman & Obstfeld, 2002), yang dimaksud dengan Foreign Direct Investment atau FDI merupakan arus modal internasional yang mana perusahaan dari negara lain mendirikan atau mengembangkan perusahaannya di negara lain. Selain adanya perpindahan sumber daya, dengan adanya FDI ini kontrol dari perusahaan luar negeri yang ada di dalam negeri tetapi juga akan berpengaruh terhadap perusahaan di dalam negeri yang ada di luar negeri. Adanya FDI tersebut dapat mendorong tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga mengembangkan sektor industri non-migas sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Foreign direct investment atau FDI tidak hanya berbicara tentang transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan negara luar negeri, melainkan juga mekanisme yang memungkinkan investor asing untuk

mempelajari pengelolaan perusahaan dalam negeri, khususnya dalam mekanisme korporasi.

Foreign direct investment atau FDI terdiri dari inward dan outward. Inward foreign direct investment adalah investasi dari luar negeri ke dalam negeri, sedangkan outward *foreign direct investment* merupakan investasi dari dalam negeri ke negara lain. Foreign direct investment atau FDI bermula saat sebuah perusahaan menanamkan modalnya di negara lain dengan jangka waktu yang lama. Dengan adanya foreign direct investment ini, perusahaan yang ada di negara asal dapat mempengaruhi perusahaan dari negara asing baik secara langsung maupun tidak langsung. Negara penerima atau *host country* dari *foreign direct investment* akan menerima keuntungan berupa alih teknologi yang tidak dapat bisa didapatkan dalam penjualan barang dan jasa. *Foreign direct investment* juga dapat meningkatkan kompetisi pada pasar output domestik karena produk dari negara asing dan negara asal akan saling bersaing. Pendapatan dari *Foreign direct investment* dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Indonesia merupakan negara yang menerima dan juga melakukan investasi di negara lain. Sebagai penerima investasi dari negara lain, Indonesia memerlukan adanya inovasi dalam berbagai bidang sehingga tidak dapat kalah oleh negara yang berinvestasi di Indonesia.

Foreign Direct Investment memiliki dampak positif yaitu:

1. terciptanya lapangan kerja baru bagi tenaga kerja lokal,
2. bertambahnya skill dan kompetensi tertentu pada tenaga kerja lokal,
3. meningkatnya keinginan untuk berusaha pada pengusaha lokal sehingga dapat lebih meningkatkan penghasilan,
4. pengusaha lokal akan lebih terpacu untuk berpartisipasi bersama dengan negara asing dalam meningkatkan kualitas barang dan jasa,
5. negara dapat mendapatkan hasil dari pajak atas kegiatan ekonomi yang terjadi di dalam negeri,
6. meningkatnya kemampuan dalam bidang teknologi
7. meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Selain itu juga terdapat dampak negatif seperti tidak terlaksananya pengawasan dengan baik saat melakukan perizinan sehingga penanam modal asing dapat melakukan kegiatan perekonomiannya dengan seenaknya dan juga dapat membunuh perusahaan dari sektor dalam negeri. Hal itu dapat menjadi ancaman bagi perusahaan dalam negeri karena jika perusahaan dalam negeri tidak memiliki kemampuan dan juga teknologi yang membantu proses produksi baik itu barang dan jasa, maka produktivitas dalam negeri akan berkurang karena adanya kalah bersaing dengan perusahaan luar negeri.

5. Industri

Industri merupakan pengolahan bahan mentah menjadi barang yang siap pakai atau pengolahan bahan mentah yang kemudian digunakan untuk melakukan pengolahan lagi sebagai bahan baku untuk pembuatan barang lain yang memberikan manfaat. Hasil dari pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi dan siap pakai membutuhkan proses sehingga dapat membuat bahan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan begitu pengolahan yang dilakukan dengan cara efisien dan efektif dapat meningkatkan keuntungan. Karena selain kualitasnya yang meningkat, kuantitas dari barang juga akan meningkat sehingga akan lebih efisien.

6. Ekspor

Kegiatan ekspor yaitu sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri yang dibawa keluar negeri dengan memenuhi syarat atau kebijakan yang berlaku seperti . Ekspor juga dapat diartikan sebagai total barang dan jasa yang diperdagangkan oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang, jasa dan asuransi pada tahun tertentu. (Sutedi, 2017)

Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting yang melakukan perluasan pasar di beberapa negara, yang mana dapat mengadakan perluasan industri, sehingga dapat mendorong industri lain, selanjutnya dapat mendorong sektor yang lain dalam perekonomian.

II. 3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2008). Hipotesis dijelaskan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru dapat dilihat berdasarkan teori-teori yang ada atau dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, hipotesis merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian. Berikut adalah hipotesis pada penelitian kami :

1. Hubungan antara bonus demografi terhadap pendapatan nasional bruto

Dari penelitian sebelumnya diperoleh bahwa bonus demografi berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan nasional bruto. Tetapi terdapat catatan apabila pertumbuhan penduduk usia produktif dibarengi dengan meningkatnya human capital sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Jadi kami dapat mengambil kesimpulan bahwa hipotesis yang kami berikan adalah sebagai berikut.

H1 : Bonus demografi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan nasional bruto perkapita.

2. Hubungan antara foreign direct investment terhadap pendapatan nasional bruto

Dari penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa foreign direct investment dapat meningkatkan pendapatan perkapita secara signifikan karena akan meningkatkan capital stock di dalam negeri sehingga dapat meningkatkan produksi di dalam negeri. Kemudian dengan adanya peningkatan foreign direct investment juga akan meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga produktivitas masyarakat meningkat dan pengangguran berkurang. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesisnya adalah

H2 : Foreign direct investment dapat berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional bruto perkapita.

3. Hubungan antara tingkat ekspor terhadap pendapatan nasional bruto

Dari penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional bruto per kapita karena produksi produk dalam negeri akan meningkat sehingga akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga pengangguran akan berkurang. Peningkatan ini juga akan meningkatkan pendapatan nasional bruto karena pendapatan masyarakat meningkat dan ketimpangan semakin berkurang. Jadi jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa hipotesisnya adalah

H3 : Ekspor berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan nasional bruto per kapita secara signifikan

4. Hubungan antara peningkatan hasil industri terhadap pendapatan nasional bruto

Dari penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa peningkatan hasil industri akan meningkatkan pendapatan nasional bruto per kapita karena akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang, keuntungan yang didapat dari pengolahan hasil industri juga merupakan pendapatan yang cukup besar. Sehingga dapat diambil hipotesis bahwa

H4 : Hasil industri berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan nasional bruto perkapita.

BAB III

METODE PENELITIAN

III. 1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang membutuhkan angka dan grafik yang cukup banyak. Penelitian ini membutuhkan instrumen statistika sebagai alat untuk mengolah data yang mendukung hipotesis penelitian.

Sedangkan pengertian penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian dimana menggunakan angka dan juga grafik atau tabel untuk mengetahui hasil dari penelitian tersebut.

III. 2 Waktu penelitian

Penelitian dimulai pada bulan 2021 dan diharapkan akan selesai pada July 2022.

III. 3 Populasi dan Sampel

III. 3. 1 Populasi

Populasi Merupakan seluruh bagian dari variabel atau dari subjek yang diteliti.

Populasi yang dibutuhkan adalah pendapatan nasional bruto perkapita, *foreign direct investment*, tingkat ekspor, jumlah hasil industri dari negara Indonesia pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2019 seluruh negara yang masuk dalam *middle income country* dan negara yang termasuk dalam *high income country*

III. 3. 2 Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang mewakili seluruh populasi. Menurut (Sugiyono,2016) sampel merupakan bagian kecil yang mewakili karakteristik dari populasi itu sendiri. Penggunaan sampel dimaksudkan karena apabila menggunakan populasi maka akan ada keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan apabila menggunakan populasi. Sehingga sampel harus benar-benar merepresentasikan populasi yang ada.

Sampel yang dibutuhkan adalah data pendapatan nasional bruto per kapita, *foreign direct investment*, tingkat ekspor, jumlah hasil industri dari negara Indonesia pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2019.

III. 4 Sumber Data

Data merupakan data sekunder yang didapat dari sumber-sumber resmi seperti world bank, IMF dan BPS.

III. 5 Alat yang Digunakan

Alat statistik yang digunakan adalah Eviews 10 dengan menggunakan metode regresi time series menggunakan model ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) yang terdiri dari beberapa variabel dan juga uji kointegrasi untuk mengetahui terlebih dahulu model apa yang akan digunakan kemudian uji stasioneritas apakah dalam jangka panjang variabel masih saling mempengaruhi, pengujian lag optimum untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah model terbaik. Kemudian pengujian asumsi klasik yaitu uji Autokorelasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian beberapa variabel ekonomi yang berbentuk agregat. Variabel dependen yang digunakan adalah GNI Percapita dan variabel independennya adalah FDI (Foreign Direct Investment), tingkat ekspor, hasil pendapatan dari sektor industri dan yang terakhir adalah jumlah penduduk usia produktif.

Alat analisis yang kami gunakan adalah Eviews 9 dan microsoft excel 360 yang mana objek penelitiannya adalah data agregat berupa data penduduk usia produktif, FDI, GNI Per Capita menurut metode Atlas Bank Dunia, Output Industri, dan juga ekspor yang mana data tersebut diambil dari world bank dan merupakan data tahunan yang berjumlah 30 tahun yaitu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2019. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel GNI Per Capita yang mana merupakan indikator penentu tingkat pendapatan suatu negara. Berikut merupakan hasil uji deskriptif data penelitian ini.

Table 2 Tabel Uji Deskriptif

	EXPORT	FDI	GNI_PERCAPITA	INDUSTRY	PROD_POPULATION
Mean	1.22E+11	1,240,699	1,940,667	4,307,293	1.49E+08
Median	1.05E+11	1,603,011	1,300,000	4,306,796	1.49E+08
Maximum	2.35E+11	2,916,115	4,050,000	4,806,074	1.85E+08
Minimum	3.31E+10	-2,757,440	5,700,000	3,826,117	1.11E+08
Std. Dev.	7.04E+10	1,417,934	1,289,622	3,024,564	22327240
Observations	30	29	30	30	30

Sumber : Eviews 9.0

Dari data tersebut diperoleh rata-rata pada data ekspor adalah 1.22E+11 % dari total GDP, nilai tengah dari data ekspor adalah sebesar 1.05E+11 % dari total GDP, nilai minimum dari data ekspor adalah 2.35E+11 % dari total GDP, selanjutnya nilai maximum dari data ekspor 3.31E+10 % dari total GDP, dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari data ekspor adalah 7.04E+10 % dari total GDP.

Nilai rata-rata dari FDI adalah 1,240,699 US\$, nilai tengah dari data tersebut adalah 1,603,011 US\$, nilai maksimum dari data FDI adalah 2,916,115 US\$, kemudian nilai minimum dari FDI adalah -2,757,440 US\$, dan selanjutnya adalah 1,417,934 US\$.

Kemudian nilai rata-rata dari GNI Percapita adalah 1,940 US\$, nilai tengah dari GNI percapita adalah 1,300 US\$, nilai maksimum dari GNI percapita adalah 4,050 US\$ dan nilai ini merupakan keadaan dimana Indonesia status *low middle income country* berubah menjadi *high middle income country*, kemudian nilai standar deviasi dari GNI percapita adalah 1,290.

Selanjutnya nilai rata-rata dari pendapatan di sektor industri adalah 43,072 % dari GDP, selanjutnya nilai tengah dari pendapatan dari sektor industri adalah 43,067 % dari GDP, kemudian nilai maksimum dari pendapatan sektor industri adalah 48,060 % dari GDP, nilai minimum dari pendapatan di sektor industri adalah 38,261 % dari GDP, dan yang terakhir adalah nilai standar deviasi dari pendapatan di sektor industri adalah 30,245 % dari GDP.

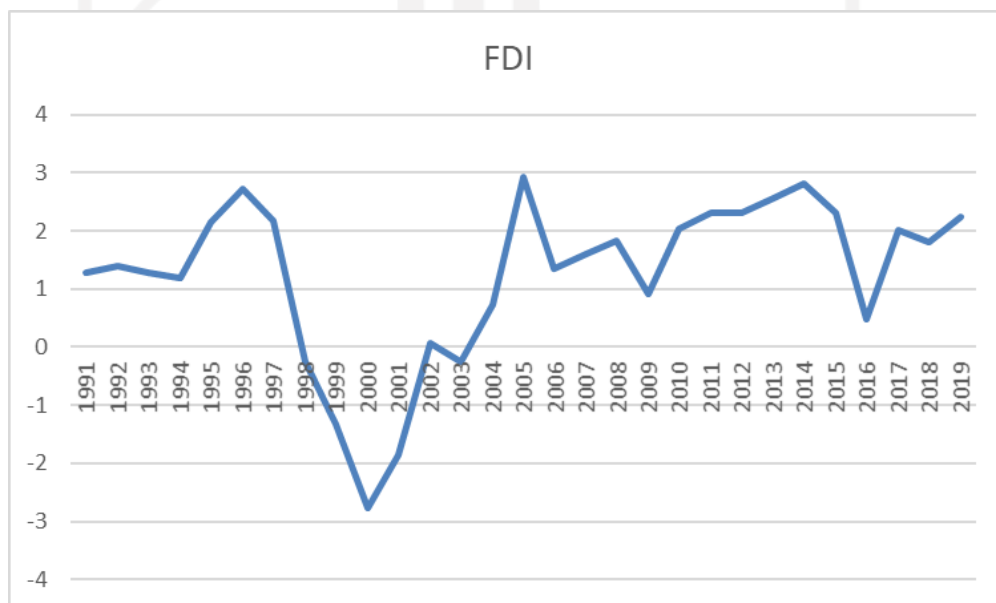
Data selanjutnya adalah populasi pada usia produktif memiliki rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi sejumlah 1.49E+08 dari total populasi, 1.49E+08 dari total populasi, 1.85E+08 dari total populasi, 1.11E+08 dari total populasi dan yang terakhir 22327240 dari total populasi.

4.1.1 FDI (*Foreign Direct Investment*)

FDI atau investasi asing langsung dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Hal itu dapat terjadi karena terdapat banyak faktor yang mendukung keberhasilan investasi dari asing yang ditanamkan di Indonesia. Faktor produksi yang cukup terjangkau dan juga unggul dari segi kuantitas dan kualitas dapat menjadikan Indonesia menjadi negara yang menarik bagi investor luar negeri untuk menanamkan modal. Para investor yakin bahwa investasi yang mereka tanamkan dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Salah satu faktornya adalah Indonesia memiliki tenaga kerja yang melimpah sehingga upah yang ditawarkan di Indonesia cenderung lebih kecil. Hal itu dapat mengurangi biaya produksi bagi perusahaan. Selain itu kualitas dari hasil produksi oleh tenaga kerja di Indonesia juga cukup baik, dapat dibuktikan dengan banyaknya produk Indonesia yang dijual di luar negeri dan juga banyak brand dari perusahaan yang berbasis di luar negeri menjual produk yang dibuat di Indonesia.

Selain faktor produksi berupa tenaga kerja, lahan yang luas dan subur juga dapat menjadi salah satu faktor berkembangnya FDI di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia yang saat ini sudah mencapai 75% perkebunan kelapa sawit dunia. Meskipun begitu, konsekuensi yang harus diterima adalah semakin meluasnya perkebunan kelapa sawit maka ditakutkan akan berdampak pada kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Akan mengakibatkan semakin tingginya emisi yang dihasilkan. Sementara hutan lindung yang fungsinya untuk menjaga *supply* oksigen dan menjaga emisi karbon yang dihasilkan akan semakin berkurang. Hal itu juga perlu menjadi perhatian bagi semua kalangan seperti perusahaan, pemerintah, dan juga masyarakat untuk dapat lebih memperhatikan lagi dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan. Karena apabila lingkungan masih tetap terjaga maka investor akan menjadikan hal itu pertimbangan untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

Hasil dari FDI di Indonesia terlihat sangat fluktuatif dari tahun 1991 sampai dengan 2019 yang mana pernah terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2000 yang mana FDI pada saat itu mencapai -2,75%, hal itu disebabkan karena adanya *financial crisis* yang berpengaruh pada negara-negara berkembang. Kemudian berangsur-angsur membaik hingga puncaknya adalah pada tahun 2005



Grafik 2 Grafik FDI

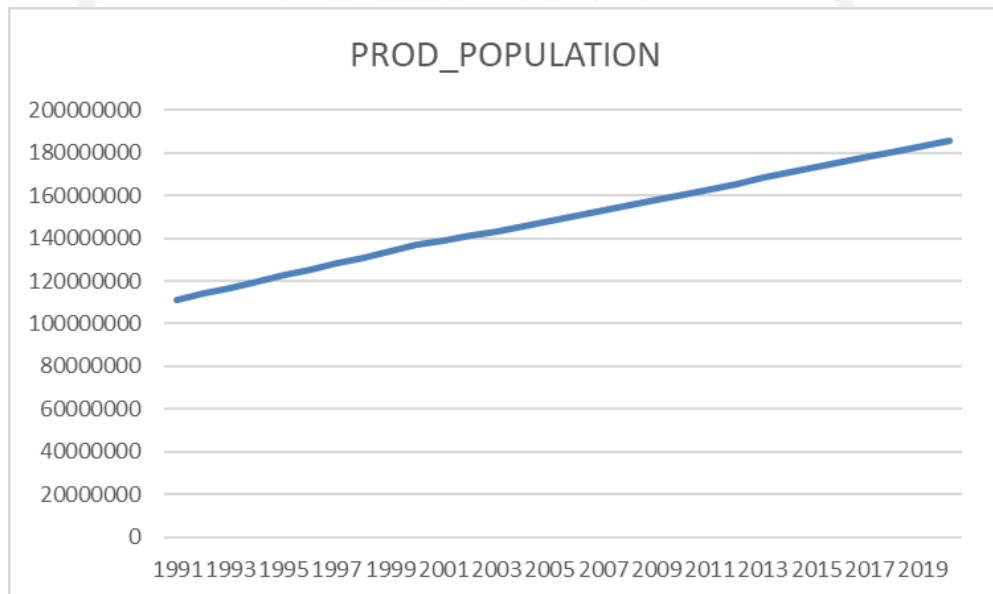
Untuk variabel FDI sendiri mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dapat dilihat pada tahun 1996 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana disebabkan karena saat itu Indonesia gencar melakukan pembangunan sehingga infrastruktur memadai yang mana pembangunan di bantu oleh hutang sehingga utang semakin membengkak dan pada tahun 2000 tingkat FDI mengalami penurunan yang signifikan, hal itu terjadi karena krisis yang terjadi dari pertengahan tahun 1997 sampai dengan 1999. Krisis menyebabkan para investor menjadi kurang percaya dengan Indonesia. Kestabilan ekonomi dibutuhkan supaya iklim dalam berusaha tetap kondusif. Kemudian pada tahun 2005 FDI mengalami puncaknya dikarenakan oleh demand dari mitra dagang terbesar Indonesia yaitu Amerika Serikat. tetapi setelah itu mengalami penurunan yang disebabkan karena Kajian Kerja Sama Bilateral Indonesia - Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut dibahas bahwa negara yang menjadi sumber *host country* membutuhkan regulasi yang mengatur supaya *resource* di negaranya tidak di eksploitasi. Pada periode selanjutnya mengalami fluktuasi sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia.

4.1.2 Jumlah penduduk usia produktif

Dalam hal ini, jumlah penduduk yang dimaksud adalah penduduk yang memiliki usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana masyarakat masih aktif bekerja sehingga masa produktif dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mendapatkan pendapatan. Dalam hal ini pendapatan masyarakat yang ada didominasi oleh masyarakat pas usia produktif. Penulis menggunakan variabel jumlah penduduk usia produktif karena variabel tersebut menggambarkan adanya bonus demografi yang sedang dialami oleh Indonesia saat ini dan diramalkan akan terjadi pada Indonesia hingga 2045 mendatang. Saat ini jumlah penduduk yang berada pada usia produktif mencapai lebih dari 70% dari total penduduk Indonesia. Jumlah itu merupakan jumlah yang sangat besar.

Bonus demografi dapat dimanfaatkan sebagai momen dimana Indonesia meningkatkan produktivitasnya sehingga perekonomian Indonesia akan terus meningkat. Penduduk usia produktif dapat dimanfaatkan sebagai penggerak dari

perekonomian untuk meningkatkan performa perekonomian di Indonesia. Hal itu dapat diwujudkan dengan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia melalui perbaikan pada sistem pendidikan dan juga kesehatan. Kedua hal penting itu merupakan kunci dari kualitas dari sumber daya manusia. Apabila kesehatan masyarakat terjamin maka masyarakat akan lebih produktif. Untuk menunjang hal itu dapat dilakukan pemerataan fasilitas kesehatan dan juga jaminan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak. Fasilitas kesehatan yang mudah di akses akan memberikan



Grafik 3 Grafik Populasi Usia Produktif

Menurut grafik di atas secara jelas menjelaskan bahwa tingkat penduduk usia produktif mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal itu menjelaskan bahwa bonus demografi benar terjadi di Indonesia. Kondisi ini akan mendukung pembangunan di Indonesia. Dimana pembangunan sebagian besar dilakukan oleh penduduk usia produktif yang menjadi roda perekonomian.

Pada tahun 1991 masyarakat Indonesia yang berusia produktif sejumlah 1.112.443.733 dan pada tahun 2019 jumlah penduduk berjumlah 1.854.530.664 jumlah itu meningkat sejumlah 742.086.931 dari tahun 1991. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun.

4.1.3. Ekspor

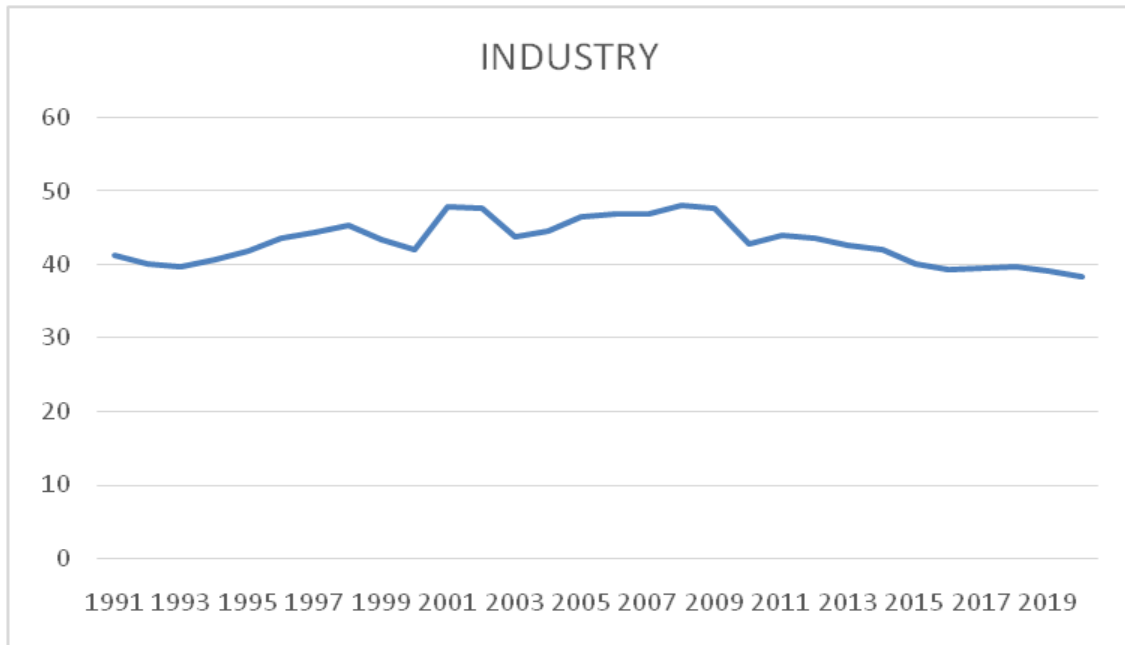
Komoditas ekspor yang paling laris di Indonesia adalah komoditas non migas yang terdiri dari kelapa sawit, besi dan baja, karet, kopi, batu bara dan lain sebagainya. Indonesia juga mengekspor komoditi migas tetapi tidak sebanyak komoditas non migasnya. Pada tahun 2022 sendiri perbandingan ekspor migas dan non migas bisa mencapai 1:25 yaitu untuk sektor migasnya hanya mendapat hasil sejumlah 1433,3 Juta US \$ dan hasil yang cukup signifikan untuk hasil non migas yaitu 25.888,4 Juta US \$. Hasil itu didapat dari BPS dan merupakan perhitungan sementara untuk bulan April 2022. *Quantity* dalam ekspor dapat dipengaruhi juga oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara pengekspor dan negara yang diekspor. Contohnya dengan adanya pembangunan infrastruktur yang didukung dengan teknologi dan juga kerja sama dengan negara lain juga akan membuat negara asing akan terus meningkatkan kuantitas permintaan ke Indonesia. Selain itu dengan adanya iklim perdagangan yang baik yang mana ditunjukkan dengan meningkatnya nilai neraca perdagangan yang terus meningkat dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dengan meningkatkan nilai tambahnya. Sehingga value added yang didapat oleh Indonesia akan meningkat.



Grafik 4 Grafik Tingkat Ekspor

4.1.4 Industry

Kami memasukkan variabel pendapatan dari sektor industri karena sumbangsih industri cukup besar terhadap pembangunan dalam negeri Indonesia, kontribusi industri manufaktur dalam pertumbuhan Indonesia sampai dengan 0,75% pada tahun 2021. Kontribusi terbesar adalah industri manufaktur makanan dan minuman. Kontribusi yang besar itu juga disebabkan karena jumlah penduduk Indonesia yang banyak sehingga tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia cukup besar. Untuk nilai total ekspor sendiri industri pengolahan menyumbang hampir 80% dari total nilai ekspor. Sementara kontribusinya sendiri bagi perekonomian Indonesia mencapai 20%. Jumlah itu sangatlah besar sehingga Indonesia masuk kedalam 10 negara terbesar yang memiliki value added terbesar dari sektor industri manufaktur. Dengan besarnya skala kontribusi industri yang ada di Indonesia pastilah hal itu akan dijadikan sebagai salah satu pilihan bagi negara asing untuk memenuhi kebutuhan perindustriannya. Kunci dari berkembangnya sebuah perindustrian ada 3 menurut kementerian perindustrian yaitu SDM (Sumber Daya Manusia), Capital dan modal, kemudian yang terakhir adalah Teknologi. Kualitas dari produk industri Indonesia juga tidak dapat diremehkan. Bahkan produsen mie terbesar di dunia yang kualitasnya sudah diakui dunia adalah berasal dari Indonesia yaitu Indofood, kemudian dari industri otomotif kualitas produk yang dihasilkan oleh Indonesia juga mendapat pengakuan dari dunia terkait dengan kualitas produknya. Sehingga kualitas produk dari industri manufaktur di Indonesia juga tidak dapat diremehkan. Apalagi dengan adanya revolusi industri 4.0 yang mana sebagian besar kegiatan perindustrian menggunakan teknologi bahkan sudah ada yang sudah menggunakan *artificial intelligence* (AI). Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa hasil dari sektor industri pendapatannya cukup stabil dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2019. Apabila ada peningkatan ataupun penurunan, perubahan yang terjadi tidaklah signifikan.

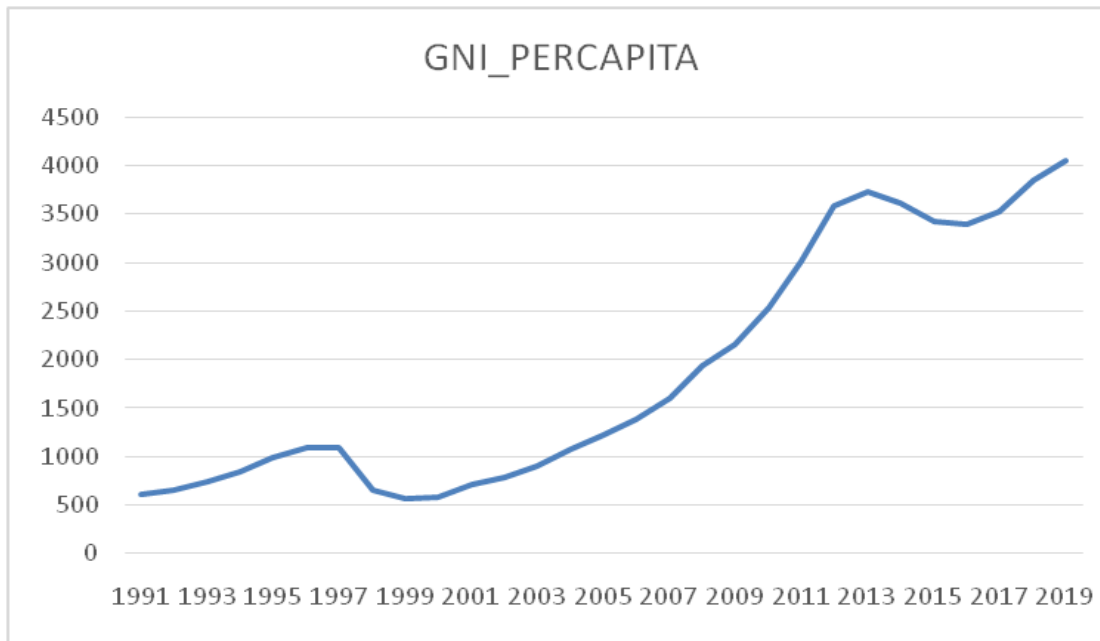


Grafik 5 Grafik Tingkat Pendapatan Industri

4.1.5. GNI Percapita

Gross National Income merupakan variabel yang dijadikan oleh bank dunia sebagai indikator pengelompokan suatu negara berdasar tingkat pendapatannya. Dimana Indonesia merupakan negara berpendapatan menengah kebawah. Meskipun pada tahun 2019 Indonesia pernah dikategorikan sebagai negara yang memiliki tingkat pendapatan menengah ke atas. Yaitu pendapatan Indonesia pada tahun 2019 adalah mencapai US\$ 4.050. Yang mana hal itu menunjukkan bahwa Indonesia pernah berada di posisi negara dengan pendapatan menengah keatas. Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa tingkat pendapatan bersih nasional per kapita terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Gross National Income per capita dapat menilai rata-rata pendapatan warga negara lebih obyektif. GNI dapat dijadikan sebagai pengganti GDP. Grafik tersebut menunjukkan trend naik. Sehingga dapat diprediksi bahwa angka GNI Percapita akan terus naik kecuali ada kejadian luar biasa seperti yang dialami pada tahun 2019-2022 ini yaitu Pandemi virus Covid 19 yang membuat perekonomian di seluruh dunia mengalami penurunan kinerja.



Grafik 6 Grafik GNI Percapita

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan mengenai teknik analisis data menggunakan metode ARDL (*Auto Regressive Distributed Lag*) dan menggunakan alat analisis Eviews 9 untuk mengolahnya. Langkah-langkah yang digunakan untuk dapat menggunakan metode ARDL terdapat beberapa tahapan yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji estimasi, penentuan lag optimum dan yang terakhir adalah uji asumsi klasik.

4.2.1 Uji Stasioneritas

Hal yang harus diperhatikan dalam pengujian data menggunakan metode time series adalah nilai stasioneritasnya. Dimana suatu data dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu. Apabila tidak memenuhi syarat tersebut maka dapat terjadi *Spurious Regression* yaitu keadaan dimana hasil regresi signifikan tetapi tidak sesuai dengan data yang ada.

Metode yang digunakan saat ini dalam menguji stasioneritas data adalah dengan menggunakan metode akar unit (*Unit Root Test*). Metode ini dikembangkan oleh ahli ekonometrika bernama Dicky-Fuller yang mana nama lain dari uji ini adalah uji akar unit Dicky-Fuller. Uji ini akan menentukan model apa yang akan

digunakan dalam penentuan hasil dari uji statistik ini. Hasil dari uji stasioneritas diperoleh angka pada table sebagai berikut.

Table 3 Tabel Uji Unit Root Tingkat Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%
Export	-1.016453	-3.679322	-2.967767	-2.622989
FDI	-2.019653	-3.689194	-2.971853	-2.625121
GNI Percapita	-0.88264	-3.689194	-2.971853	-2.625121
Industry	-0.734121	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Productive Populaion	-1.307052	-3.689194	-2.971853	-2.625121

Dalam menentukan nilai t-statistik dan t-kritis untuk dapat mengetahui apakah variabel-variabel tersebut stasioner pada tingkat level ataupun *first difference*, kami menggunakan metode ADF atau Augmented Dicky-Fuller. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-statistik dari metode ADF (Augmented Dicky Fuller) pada semua variabel berpengaruh negative terhadap t-kritis karena nilai t-kritis pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10% lebih besar daripada nilai t-statistik.

Table 4 Tabel Uji Unit Root Tingkat 1st Differen

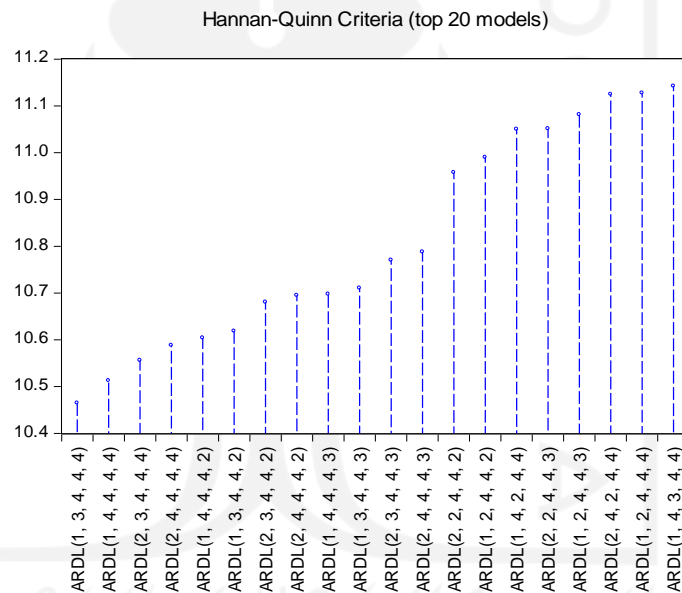
Variabel	ADF	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%
Export	-4.060363	-3.689194	-2.971853	-2.625121
FDI	-3.554135	-3.737853	-2.991878	-2.635542
GNI Percapita	-2.958453	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Industry	-5.812987	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Productive Populaion	-2.172855	-4.323979	-3.580623	-3.225334

Tabel diatas merupakan hasil uji unit root dengan metode ADF (Augmented Dicky-Fuller) pada *first difference*. Dari hasil uji diatas dapat diperoleh bahwa variabel-variabel penelitian sebagian besar nilai t-statistik

signifikan terhadap nilai t-kritis pada tingkat signifikansi 10% kecuali pada variabel penduduk usia produktif. Jadi dari hasil ini dapat diperoleh keputusan bahwa akan menggunakan metode ARDL untuk menguji keputusan dari hasil penelitian ini. Selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi.

4.2.2 Penentuan Lag Opimum

Penentuan lag optimum dimaksudkan untuk menguji apakah model yang digunakan merupakan model terbaik untuk dilakukan pengujian data menggunakan metode ARDL (Augmented Regressive Distributed Leg) Melalui pendekatan Hanan Quinn dalam penentuan panjang lag optimal diperoleh hasil sebagai berikut.



Grafik 7 tingkat leg optimum

Gambar berikut merupakan top 20 model leg. Dalam uji lag ini kami menggunakan model ARDL(1, 3, 4, 4, 4) karena model tersebut merupakan model terbaik dibandingkan dengan yang lain karena memiliki lag yang paling kecil.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Uji yang selanjutnya adalah uji kointegrasi yang akan membuktikan adanya hubungan atau kointegrasi pada jangka panjang. Pengujian bound test

menggunakan model terbaik yaitu ARDL(1, 3, 4, 4, 4). Berikut merupakan hasil bound test yang sudah diperoleh.

Table 5 Tabel Uji Kointegrasi

F-Bound Test				
Null Hypothesis: No long-run relationships exist				
Test Statistic	Value	Significance	I0 Bound	I1 Bound
F-statistic	9.487614	10%	2.45	3.52
k	4	5%	2.86	4.01
		2.50%	3.25	4.49
		1%	3.74	5.06

Dari hasil pengujian kointegrasi tersebut nilai F hitung sebesar 9,487 dengan *degree of freedom (df)* sebesar 4 dan nilai F hitung lebih besar daripada nilai *upper bound* atau nilai I(1) pada tingkat signifikansi 1% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel yang di teliti atau terdapat hubungan jangka panjang terhadap variabel yang diteliti.

4.2.4 Hasil Estimasi Model ARDL

Setelah dilakukan uji kointegrasi dan Uji Stasionertas maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji persamaan jangka pendek untuk dapat mengetahui hasil estimasi model ARDL (1, 3, 4, 4, 4). Uji ini dilakukan untuk data mengetahui apakah dalam jangka pendek terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dan berikut merupakan hasil estimasinya.

Table 6 Tabel Estimasi Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
GNI_PERCAPITA(-1)	-0.44428	0.256463	-1.7323	0.1582
EXPORT	6.49E-09	1.02E-09	6.35535	0.0031
EXPORT(-1)	9.42E-09	1.94E-09	4.8584	0.0083
EXPORT(-2)	9.09E-09	3.14E-09	2.8955	0.0443
EXPORT(-3)	-3.45E-09	1.62E-09	-2.1257	0.1007

FDI	65.34025	28.23015	2.31456	0.0816
FDI(-1)	51.10618	21.2021	2.41043	0.0735
FDI(-2)	40.04203	18.81341	2.12838	0.1004
FDI(-3)	12.40328	20.38021	0.60859	0.5757
FDI(-4)	56.55918	21.40546	2.64228	0.0574
INDUSTRY	-42.65092	10.00217	-4.2642	0.013
INDUSTRY(-1)	-54.25323	20.19231	-2.6868	0.0548
INDUSTRY(-2)	-6.729897	14.10705	-0.4771	0.6582
INDUSTRY(-3)	-19.57754	9.671729	-2.0242	0.113
INDUSTRY(-4)	-24.28594	10.68969	-2.2719	0.0855
PROD_POPULATION	-0.000447	0.000155	-2.8776	0.0451
PROD_POPULATION(-1)	-9.57E-05	0.000223	-0.4285	0.6904
PROD_POPULATION(-2)	0.000622	0.000191	3.25199	0.0313
PROD_POPULATION(-3)	0.000183	0.000202	0.90349	0.4174
PROD_POPULATION(-4)	-0.000259	0.000204	-1.2711	0.2726
C	7550.627	2360.12	3.19926	0.0329

Dari hasil estimasi diperoleh keputusan sebagai berikut. variabel selanjutnya adalah variabel PROD_POPULATION yang mana variabel ini menggambarkan jumlah penduduk usia produktif. Diperoleh nilai probabilitas dari variabel prod_population adalah sebesar 0,045 kamudaiannya apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% maka hasilnya adalah nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi sehingga penduduk usia produktif berpengaruh pada GNI Percapita sehingga apabila nilai populasi usia produktif mengalami peningkatan maka GNI Percapita akan mengalami peningkatan juga. Begitupun dengan variabel prod_population pada lag ke 2 yang mana nilai probabilitasnya adalah 0,031 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi 10%.

Berdasarkan hasil uji ARDL diatas, variabel Bonus demografi tidak berpengaruh pada posisi Indonesia dalam klasifikasi negara berdasarkan klasifikasi pendapatan adalah karena adanya peluang bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah. Seperti infrastruktur dan fasilitas

kesehatan yang belum merata di seluruh daerah di Indonesia. Program masyarakat dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja salah satunya adalah adanya program kartu prakerja yang belum dilaksanakan secara maksimal dan merata. Selain itu program kartu prakerja juga belum mengarahkan pelatihan angkatan kerja kedalam suatu industry spesifik yang dibutuhkan di masa depan. Pelatihan yang dilakukan juga belum relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini. Apabila kita melihat secara langsung di lapangan, ditemukan bahwa program kartu prakerja belum efektif dijalankan karena tidak adanya evaluasi dari adanya kartu prakerja. Apabila pemerintah dapat memanfaatkan adanya bonus demografi dengan baik dan juga melakukan perbaikan pada semua sektor seperti pendidikan, kesehatan, peningkatan sumber daya manusia dan juga infrastruktur di setiap daerah maka bonus demografi merupakan usatu keuntungan tersendiri bagi Indonesia.

Variabel GNI_PERCAPITA (-1) probabilitasnya adalah sebesar 0,1582 dan angka itu lebih kecil daripada probabilitas 0,05 berarti variabel GNI_PERCAPITA (-1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel GNI_PERCAPITA.

Selanjutnya adalah variabel export, hasil yang diperoleh adalah 0,003 pada variabel ekspor sendiri, kemudian 0,008, 0,040 pada lag kedua dan pada lag ketiga adalah sebesar 0,100 sehingga variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap GNI_Percapita atau variabel dependen begitupun juga dengan variabel ekspor pada lag 1 dan lag 2 karena nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi 0,05 sedangkan pada lag 3 tidak berpengaruh signifikan karena nilai probabilitasnya lebih dari tingkat signifikansi 0,05.

Pada variabel FDI diperoleh nilai probabilitas 0,081 sehingga variabel FDI probabilitasnya lebih kecil dari taingkat signifikansi 10% sehingga hasilnya adalah variabel FDI berpengaruh positif terhadap variabel GNI_PERCAPITA dan 0,073 pada variabel FDI lag 1 sehingga hasilnya juga sama yaitu probabilitas FDI(-1) lebih kecil dari tingkat signifikansi 10% sehingga hasilnya dalah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau GNI_PERCAPITA. Seangkan pada variabel FDI (-2) dan FDI (-3) nilai probabilitasnya adalah 0,100 dan 0,575

sehingga nilai probabilitasnya lebih besar daripada tingkat signifikansi 10% sehingga hasilnya adalah FDI pada lag (-2) dan (-3) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai GNI_PERCAPITA. Dan pada variabel FDI (-4) nilai probabilitasnya adalah 0,057 sehingga nilai probabilitas tersebut nilainya kurang dari tingkat signifikansi 10% sehingga hasilnya adalah variabel FDI (-4) berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel GNI_PERCAPITA.

Kemudian variabel industry nilai probabilitasnya adalah 0,013 sehingga apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% hasilnya adalah nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi sehingga variabel industry berpengaruh positif terhadap nilai GNI_PERCAPITA, begitupun dengan variabel industry (-1) nilai probabilitasnya adalah 0,054 sehingga hasilnya adalah variabel Industry(-1) berpengaruh positif terhadap variabel GNI_PERCAPITA. Sedangkan variabel Industry(-2) dan Industry (-3) nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,658 dan 0,113 sehingga apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% maka nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikans sehingga hasilnya adalah nilai Industry(-2) dan Industry(-3) tidak berpengaruh terhadap GNI_PERCAPITA. Dan pada variabel Industry (-4) nilai probabilitasnya adalah 0,0855 sehingga apabila dibandingkan dengan tingkat signifikans 10% maka hasilnya adalah nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi atau variabel Industry(-4) berpengaruh positif terhadap variabel GNI_PERCAPITA.

4.2.5 Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang ARDL

Table 7 Tabel Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EXPORT)	0	0	6.35535	0.0031
D(FDI)	65.34025	28.23015	2.31456	0.0816
D(INDUSTRY)	-42.65092	10.00217	-4.2642	0.013
D(PROD_POPULATION)	-0.000447	0.000155	-2.8776	0.0451
CointEq(-1)	-1.44428	0.256463	-5.6315	0.0049

Sementara itu, tabel diatas merupakan uji ARDL model jangka pendek yang mana nilai populasi usia produktif atau bonus demografi nilai probabilitasnya adalah 0.045, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka hasilnya adalah menolak H_0 atau populasi usia produktif berpengaruh signifikan terhadap upaya Indonesia keluar dari middle income trap. Tetapi apabila dilihat dari nilai koefisien dari productive population yang nilainya negatif yaitu -0.0004 maka apabila nilai GNI perkapita mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai bonus demografi akan mengalami penurunan pada jangka pendek. Nilai negatif tersebut dapat berarti bahwa pemerintah melakukan kebijakan untuk memberikan bantuan berupa modal atau pelatihan kepada masyarakat yang memiliki usia produktif untuk dapat berkembang baik itu berupa ilmu yang dimiliki untuk meningkatkans skill maupun modal untuk mendirikan usaha sehingga membutuhkan waktu untuk modal tersebut dapat dikelola.

Selanjutnya variabel ekspor pada koefisien jangka pendek menunjukkan bahwa probabilitas ekspor nilainya adalah 0.003, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka hasilnya adalah menolak H_0 atau nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap upaya Indonesia keluar dari middle income trap dalam jangka pendek.

Variabel selanjunya adalah FDI, probabilitas dari variabel FDI adalah 0.081, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% maka hasilnya adalah menolak H_0 atau nilai FDI berpengaruh terhadap upaya Indonesia keluar dari middle income trap dalam jangka pendek.

Variabel terakhir adalah variabel industry pada koefisien jangka pendek menunjukkan bahwa probabilitas ekspor nilainya adalah 0.013, apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka hasilnya adalah menolak H_0 atau nilai hasil industry berpengaruh signifikan terhadap upaya Indonesia keluar dari middle income trap dalam jangka pendek.

Nilai CointEq(-1) dalam uji ini adalah -1,444 dan probabilitasnya 0,004 apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% maka hasilnya adalah nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi sehingga hasilnya adalah

signifikan atau menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan dalam jangka panjang antar variabel secara signifikan.

Pada tabel tersebut semua variabel independen memiliki hubungan dengan variabel dependen dalam jangka panjang, baik hubungan positif ataupun hubungan yang nilainya negatif.

Koefisien jangka panjang juga diperoleh dari parameter model terbaik yaitu ARDL(1, 3, 4, 4, 4). Dan berdasarkan pengujian jangka panjang diperoleh hasil estimasi sebagai tabel berikut.

Table 8 Tabel Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EXPORT	0	0	9.8464	0.0006
FDI	156.0992	15.79296	9.8841	0.0006
INDUSTRY	-102.1253	9.136498	-11.178	0.0004
PROD_POPULATION	0.000002	0.000006	0.38542	0.7195
C	5227.953	1902.158	2.74843	0.0515

Persamaan matematis dalam pengujian jangka panjang ini adalah sebagai berikut

$$\text{GNI_PERCAPITA} = 5227,953 + 0,000*\text{EXPORT} + 156,099*\text{FDI} - 102,125*\text{INDUSTRY} + 0,000002*\text{PEOD_POPULATION}$$

Persamaan diatas bermakna, konstanta dari nilai GNI percapita adalah 5227,935 yang bermakna, berapapun nilai koefisien dan pengaliny maka nilai dari GNI Percapita tetap 5227,953. Kemudian untuk koefisien dari export yang berjumlah 0,00000 maka apabila nilai export bertambah 1 US \$ maka nilai GNI Percapita akan bertambah 0,0000 US \$. Kemudian untuk nilai FDI memiliki koefisien yang bernilai 156,099, jadi apabila terjadi peningkatan nilai FDI sejumlah 1 satuan maka akan meningkatkan GNI Percapita sejumlah 156,099. Variabel selanjutnya adalah variabel pendapatan pada sektor industry yang memiliki nilai koefisien 102,125 tetapi tanda di depannya menunjukkan tanda negatif jadi itu bermakna bahwa apabila terjadi peningkatan nilai Industri sebesar satu satuan maka akan mengurangi nilai GNI Percapita sebesar 102, 125. Variabel yang terakhir adalah variabel populasi penduduk usia produktif yang

menunjukkan koefisien sebesar 0,00002 yang mana maknanya adalah apabila nilai jumlah penduduk usia produktif meningkat sebesar satu satuan maka akan meningkatkan GNI Percapita sebesar 0,00002.

4.2.6 Uji Autokorelasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji autokorelasi, uji ini bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel gangguan suatu observasi dengan observasi yang lain yang memiliki timeline yang berbeda. Dalam uji ini kami menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk dapat menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam data yang digunakan.

Table 9 Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.71097	Prob. F(2,22)	0.2039
Obs*R-squared	3.903567	Prob. Chi-Square(2)	0.142

Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu sebesar 0,1420 apabila dibandingkan dengan tingkat alpha 5% maka nilainya adalah nilai alpha lebih kecil daripada nilai probabilitas Chi -square sehingga hal itu menunjukkan bahwa terapat autokorelasi dalam data tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Middle Income Trap merupakan suatu keadaan dimana sebuah negara berada di dalam jebakan pendapatan menengah. Indikator yang mengukur apakah suatu negara masuk dalam pendapatan menengah dibuat oleh bank dunia dimana yang menjadi indikatornya adalah nilai GNI percapita dengan nominal dan jangka waktu tertentu yang telah ditentukan oleh Bank Dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah bonus demografi, FDI, pendapatan dari sektor industri, dan export merupakan faktor yang dapat membuat Indonesia keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel bonus demografi, pendapatan di sektor *export*, pendapatan dari sektor industri, dan *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap GNI percapita dan dapat meningkatkan GNI percapita sementara itu, dalam jangka panjang variabel yang dapat berpengaruh terhadap GNI percapita adalah nilai *export* dan *Foreign Direct Investment* sehingga pemerintah dapat meningkatkan upaya untuk membangun iklim ekonomi yang baik untuk dapat meningkatkan variabel-variabel tersebut.

Sementara itu, untuk variabel faktor bonus demografi sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang nilainya adalah tidak berpengaruh terhadap peningkatan GNI perkapita sebagai upaya Indonesia keluar dari *middle income trap*. Yitu pada hubungan jangka pendek, nilai *productive population* nilainya adalah berpengaruh negative sementara itu dalam jangka panjang tidak berpengaruh. Hal itu dapat disebabkan karena adanya program peningkatan kesejahteraan yang belum terealisasi dengan baik dan juga infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan mobilitas yang belum memadai untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

5.2 SARAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitina ini. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Bagi Objek Penelitian

Sebaiknya pemerintah dapat menggali lagi potensi yang dimiliki oleh Indonesia sehingga dapat membangun Indonesia menjadi perekonomian yang lebih produktif lagi dan dapat membantu Indonesia dapat keluar dari middle income trap. Selain itu indikator middle income country bukan merupakan satu-satunya patokan bahwa Indonesia merupakan negara yang belum maju perekonomiannya, banyak terdapat faktor lain yang dapat dijadikan pertimbangan investor untuk dapat berinvestasi di Indonesia dan juga terdapat dampak positif yang didapat dari status Indonesia yang berada di negara dengan pendapatan menengah kebawah yaitu Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan produk dari bank dunia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Masih terdapat faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut yang mana faktor tersebut juga memiliki potensi untuk dapat membantu Indonesia keluar dari Middle Income Trap sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan lain untuk pemerintah dapat meningkatkan potensi untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agenor, R. P. (2015). Caught In The Middle? The Economics Of Middle Income Traps. Working Papers Development Policies.
- Andriani, P.J.A. (2009). *Waluyo. Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-4*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asmirawati. (2017). ANALISIS MIDDLE INCOME TRAP DI INDONESIA .*Jurnal Ecosains*, 1-14.
- Chan, S. (2014). Breaking the middle income trap:.*Journal of Asian Public Policy*, 306-317.
- Felipe, J., Abdon, A., & Kumar, U. (2012). *Tracking the Middle-Income Trap: What is it, Whoisinit, and Why?* New York: Levy Economics Institute Working Paper.
- Fitryani, M. Z., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2021). ANALISIS PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO, INVESTASI ASING LANGSUNG, DAN EKSPOR TERHADAP PENDAPATAN NASIONAL PERKAPITA INDONESIA (DALAM MENGHINDARI MIDDLE INCOME TRAP). *Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik*, 43-60.
- Gill, & Kharas. (2007). *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth*. Washington DC: World Bank.
- Ginting, S. R. (2015). ANALISIS MIDDLE INCOME TRAP INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN .
- Glawe, L., & Helmut, W. (2021, April 29). *The middle-income trap – defenitions, theories and countries concerned: a literature survey*. . Diambil kembali dari MPRA Pape: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/71196/>
- Hubbard, R. G., & O'brian, A. P. (2008). *Economies Second Edition*. United States of America: Pearson International Edition.

Jhinghan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Ed 1. Jakarta: Grafindo Persada Jakarta.

Kharaz, H., & Kohli, H. (2011). What Is the Middle Income Trap, Why do Countries Fall into It, and How Can It Be Avoided? *Global Journal of Emerging Market Economies*, 281-289.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2002). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lin, J. Y. (2017). Industrial policies for avoiding the middle-income trap: a new. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 5-18.

Lubis, R. F., & Saputra, P. M. (2015). THE MIDDLE-INCOME TRAP: IS THERE A WAY OUT FOR ASIAN COUNTRIES? *Journal of Indoensian Economy and Business*, 273-287.

Malalea, A. W., & Sutiknob, M. A. (2014). ANALISIS MIDDLE-INCOME TRAP DI INDONESIA *Jurnal BPPK*, 91-110.

Mardiasmo. (2011). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.

Permatasari, Z., & Pasaribu, E. (2019). PEMBENTUKAN INDEKS MIDDLE INCOME TRAP DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA TAHUN 2015—2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2019 : Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's* (hal. 1062-1072). Jakarta: Politeknik Statistika STIS.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundoro, H. S. (2019). Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang antara FDI, Ekspor, dan PDB. Bali: E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Sutedi, A. (2017). *Hukum Ekspor Impor, Cetakan 1*. (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014). Hlm.7. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (t.thn.). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2019). Statistika Terapan Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Widarjono, A. (2018). Ekonometrika. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

<https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&country=IDN>

<https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/industri-manufaktur-untuk-percepatan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>

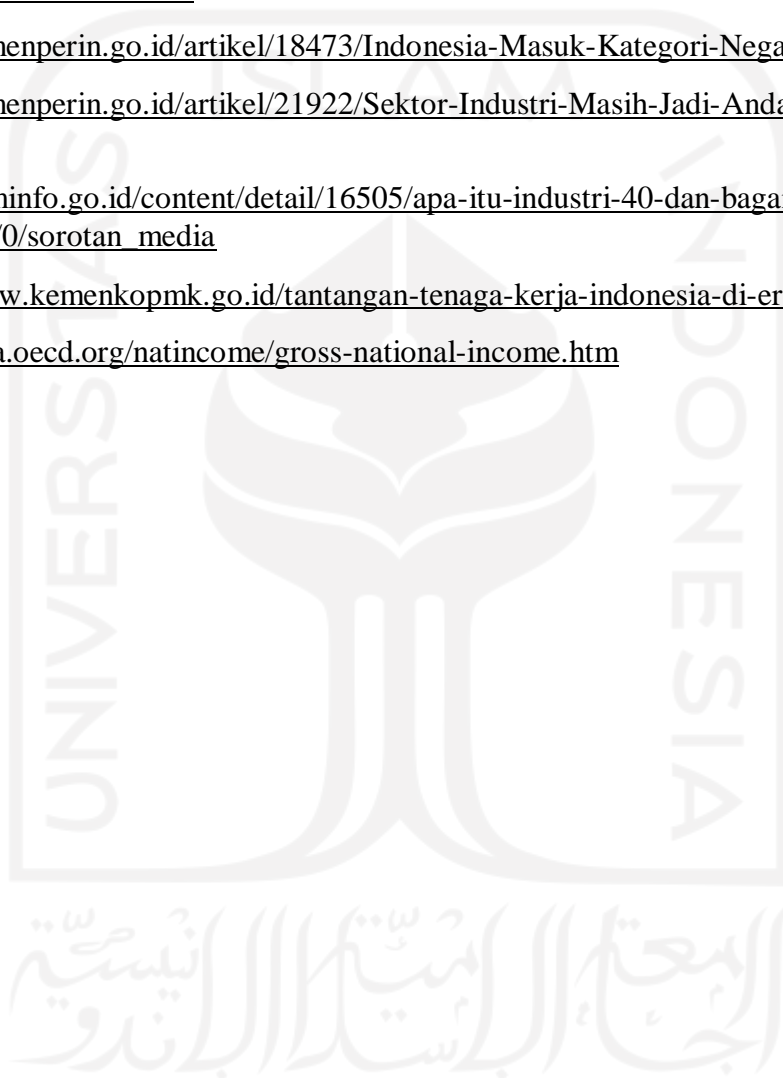
<https://kemenperin.go.id/artikel/18473/Indonesia-Masuk-Kategori-Negara-Industri>

<https://kemenperin.go.id/artikel/21922/Sektor-Industri-Masih-Jadi-Andalan-PDB-Nasional>

https://kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan_media

<https://www.kemenkopmk.go.id/tantangan-tenaga-kerja-indonesia-di-era-industri-40>

<https://data.oecd.org/natincome/gross-national-income.htm>



LAMPIRAN

1. Data Penelitian

Tahun	GNI_PERCAPITA	FDI	EXPORT	INDUSTRY	PROD_POPULATION
1991	610	1.27077228	33063806609	41.20477362	111244373
1992	660	1.387988834	38801726176	39.97996033	114005897
1993	740	1.268300646	42274397859	39.68049808	116760473
1994	850	1.19225193	46896633114	40.64204435	119568906
1995	990	2.15007984	53185312942	41.80083742	122458831
1996	1090	2.724197886	58717201042	43.45578405	125205699
1997	1100	2.167796852	60106038404	44.3289568	128058351
1998	660	-0.252290448	50555726235	45.22777055	130975056
1999	570	-1.332573541	49720260590	43.36006167	133865557
2000	580	-2.757439934	67621169166	41.96907464	136655835
2001	720	-1.855686193	62625875834	47.89350079	138920715
2002	790	0.074151638	63956798805	47.74533116	141133169
2003	900	-0.25425632	71553141045	43.74956609	143325751
2004	1080	0.73824398	82744351781	44.62761598	145542983
2005	1220	2.916114843	97387627235	46.54105887	147807686
2006	1380	1.347942646	1.13143E+11	46.94355874	150457184
2007	1600	1.603010572	1.27226E+11	46.79914152	152986404
2008	1940	1.826329024	1.5209E+11	48.06074477	155417131
2009	2150	0.90391942	1.30358E+11	47.65212258	157775352
2010	2530	2.025179138	1.83481E+11	42.77586634	160116952
2011	3010	2.302984285	2.35095E+11	43.91342343	162834657
2012	3580	2.309780327	2.25744E+11	43.59374442	165487914
2013	3730	2.551356334	2.18308E+11	42.63567744	168130541
2014	3620	2.819972605	2.1082E+11	41.92834213	170817349
2015	3430	2.297616387	1.82158E+11	40.0478624	173544645
2016	3400	0.487372471	1.77886E+11	39.30844398	175878309
2017	3530	2.019489201	2.04924E+11	39.3791548	178383090
2018	3840	1.814289797	2.18906E+11	39.72973745	180922906
2019	4050	2.23337923	2.06431E+11	38.95206892	183307085

2. Hasil Uji Deskriptif

	EXPORT	FDI	GNI_PERCAPITA	INDUSTRY	PROD_POPULATION
Mean	1.22E+11	1,240,699	1,940,667	4,307,293	1.49E+08
Median	1.05E+11	1,603,011	1,300,000	4,306,796	1.49E+08
Maximum	2.35E+11	2,916,115	4,050,000	4,806,074	1.85E+08
Minimum	3.31E+10	-2,757,440	5,700,000	3,826,117	1.11E+08
Std. Dev.	7.04E+10	1,417,934	1,289,622	3,024,564	22327240
Skewness	0.276517	-1,246,943	0.453056	0.199943	-0.038849
Kurtosis	1,455,917	3,958,745	1,499,114	1,860,561	1,850,101
Jarque-Bera	3,362,550	8,625,879	3,842,123	1,822,787	1,660,382
Probability	0.186137	0.013394	0.146451	0.401964	0.435966
Sum	3.65E+12	3,598,027	58220.00	1,292,188	4.48E+09
Sum Sq. Dev.	1.44E+23	5,629,501	48230587	2,652,917	1.45E+16
Observations	30	29	30	30	30

3. Hasil Estimasi Unit Root pada tingkat Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%
Export	-1.016453	-3.679322	-2.967767	-2.622989
FDI	-2.019653	-3.689194	-2.971853	-2.625121
GNI Percapita	-0.88264	-3.689194	-2.971853	-2.625121
Industry	-0.734121	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Productive Populaion	-1.307052	-3.689194	-2.971853	-2.625121

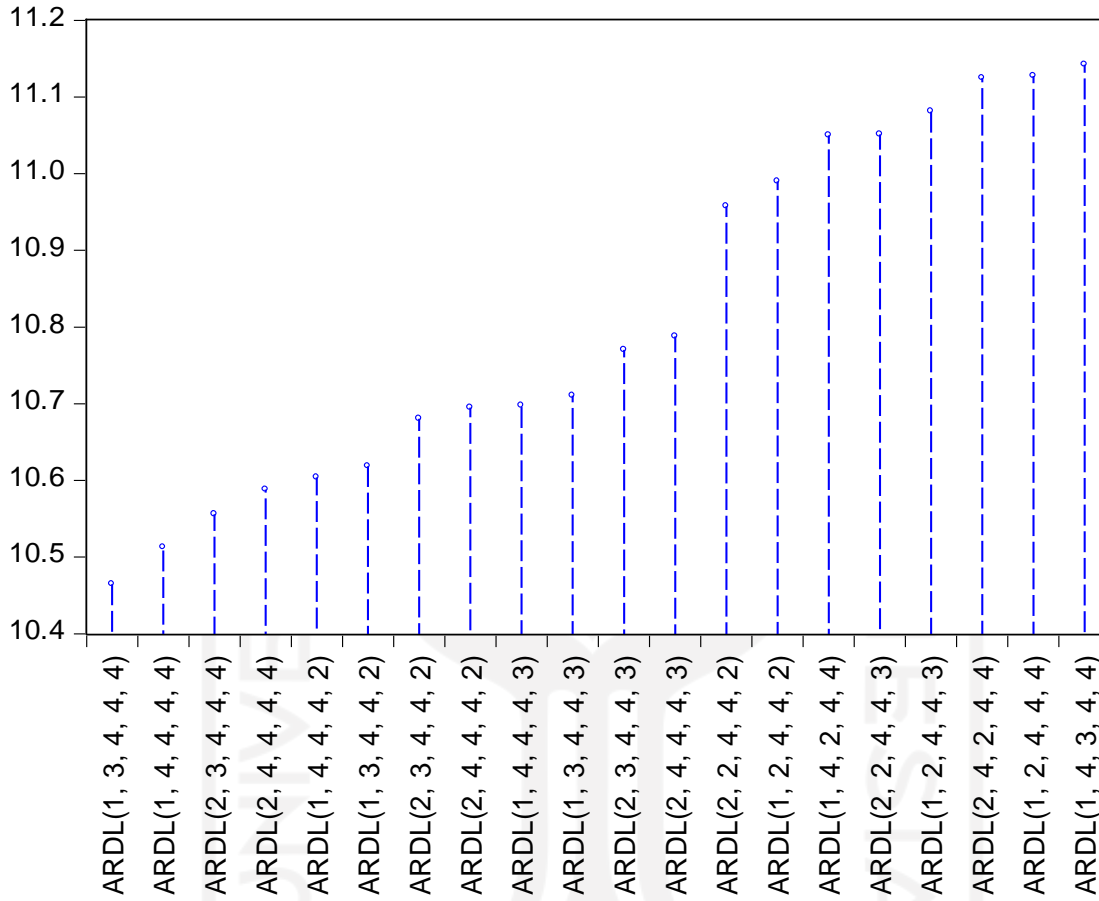
4. Hasil Estimasi Unit Root pada Tingkat First Difference

Variabel	ADF	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%
Export	-4.060363	-3.689194	-2.971853	-2.625121
FDI	-3.554135	-3.737853	-2.991878	-2.635542
GNI Percapita	-2.958453	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Industry	-5.812987	-3.699871	-2.976263	-2.62742
Productive Populaion	-2.172855	-4.323979	-3.580623	-3.225334

5. Pengujian Lag Optimum

GNI_PERCAPITA EXPORT FDI INDUSTRY PROD_POPULATION

Hannan-Quinn Criteria (top 20 models)



6. Uji Kointegrasi

ARDL Bounds Test

Date: 12/30/21 Time: 07:09

Sample: 1995 2019

Included observations: 25

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	9.487614	4

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.45	3.52
5%	2.86	4.01
2.5%	3.25	4.49
1%	3.74	5.06

Test Equation:

Dependent Variable: D(GNI_PERCAPITA)

Method: Least Squares

Date: 12/30/21 Time: 07:09

Sample: 1995 2019

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EXPORT)	6.49E-09	1.02E-09	6.355349	0.0031
D(EXPORT(-1))	-5.63E-09	2.41E-09	-2.340450	0.0793
D(EXPORT(-2))	3.45E-09	1.62E-09	2.125701	0.1007
D(FDI)	65.34025	28.23015	2.314555	0.0816
D(FDI(-1))	-109.0045	28.16390	-3.870363	0.0180
D(FDI(-2))	-68.96246	28.24212	-2.441830	0.0711
D(FDI(-3))	-56.55918	21.40546	-2.642278	0.0574
D(INDUSTRY)	-42.65092	10.00217	-4.264167	0.0130
D(INDUSTRY(-1))	50.59338	19.13107	2.644566	0.0573
D(INDUSTRY(-2))	43.86349	12.14684	3.611102	0.0225
D(INDUSTRY(-3))	24.28594	10.68969	2.271903	0.0855
D(PROD_POPULATI ON)	-0.000447	0.000155	-2.877642	0.0451
D(PROD_POPULATI	-0.000546	0.000162	-3.378261	0.0278

ON(-1))				
D(PROD_POPULATI				
ON(-2))	7.63E-05	0.000142	0.537519	0.6194
D(PROD_POPULATI				
ON(-3))	0.000259	0.000204	1.271140	0.2726
C	7550.627	2360.120	3.199255	0.0329
EXPORT(-1)	2.16E-08	3.52E-09	6.123870	0.0036
FDI(-1)	225.4509	39.79303	5.665588	0.0048
INDUSTRY(-1)	-147.4975	23.47389	-6.283473	0.0033
PROD_POPULATION				
(-1)	3.26E-06	8.74E-06	0.372677	0.7283
GNI_PERCAPITA(-1)	-1.444280	0.256463	-5.631541	0.0049
<hr/>				
R-squared	0.993288	Mean dependent var	128.0000	
Adjusted R-squared	0.959731	S.D. dependent var	211.4040	
S.E. of regression	42.42295	Akaike info criterion	10.18067	
Sum squared resid	7198.827	Schwarz criterion	11.20453	
Log likelihood	-106.2584	Hannan-Quinn criter.	10.46465	
F-statistic	29.59930	Durbin-Watson stat	3.448286	
Prob(F-statistic)	0.002380			

7. Uji ARDL

Dependent Variable: GNI_PERCAPITA

Method: ARDL

Date: 12/30/21 Time: 07:12

Sample (adjusted): 1995 2019

Included observations: 25 after adjustments

Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)

Model selection method: Hannan-Quinn criterion (HQ)

Dynamic regressors (4 lags, automatic): EXPORT FDI INDUSTRY
PROD_POPULATION

Fixed regressors: C

Number of models evaluated: 1250

Selected Model: ARDL(1, 3, 4, 4, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
GNI_PERCAPITA(-1)	-0.444280	0.256463	-1.732338	0.1582
EXPORT	6.49E-09	1.02E-09	6.355349	0.0031
EXPORT(-1)	9.42E-09	1.94E-09	4.858398	0.0083
EXPORT(-2)	9.09E-09	3.14E-09	2.895497	0.0443
EXPORT(-3)	-3.45E-09	1.62E-09	-2.125701	0.1007
FDI	65.34025	28.23015	2.314555	0.0816
FDI(-1)	51.10618	21.20210	2.410429	0.0735
FDI(-2)	40.04203	18.81341	2.128377	0.1004
FDI(-3)	12.40328	20.38021	0.608594	0.5757
FDI(-4)	56.55918	21.40546	2.642278	0.0574
INDUSTRY	-42.65092	10.00217	-4.264167	0.0130
INDUSTRY(-1)	-54.25323	20.19231	-2.686826	0.0548
INDUSTRY(-2)	-6.729897	14.10705	-0.477059	0.6582
INDUSTRY(-3)	-19.57754	9.671729	-2.024203	0.1130
INDUSTRY(-4)	-24.28594	10.68969	-2.271903	0.0855
PROD_POPULATIO N	-0.000447	0.000155	-2.877642	0.0451
PROD_POPULATIO N(-1)	-9.57E-05	0.000223	-0.428480	0.6904
PROD_POPULATIO N(-2)	0.000622	0.000191	3.251993	0.0313
PROD_POPULATIO N(-3)	0.000183	0.000202	0.903491	0.4174
PROD_POPULATIO N(-4)	-0.000259	0.000204	-1.271140	0.2726
C	7550.627	2360.120	3.199255	0.0329
R-squared	0.999811	Mean dependent var	2059.600	
Adjusted R-squared	0.998867	S.D. dependent var	1260.170	

S.E. of regression	42.42295	Akaike info criterion	10.18067
Sum squared resid	7198.827	Schwarz criterion	11.20453
Log likelihood	-106.2584	Hannan-Quinn criter.	10.46465
F-statistic	1058.659	Durbin-Watson stat	3.448286
Prob(F-statistic)	0.000002		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.



8. Uji ARDL Jangka Panjang

ARDL Cointegrating And Long Run Form

Dependent Variable: GNI_PERCAPITA

Selected Model: ARDL(1, 3, 4, 4, 4)

Date: 12/30/21 Time: 20:31

Sample: 1991 2020

Included observations: 25

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EXPORT)	0.000000	0.000000	6.355349	0.0031
D(EXPORT(-1))	-0.000000	0.000000	-2.895497	0.0443
D(EXPORT(-2))	0.000000	0.000000	2.125701	0.1007
D(FDI)	65.340245	28.230149	2.314555	0.0816
	-			
D(FDI(-1))	40.042034	18.813414	-2.128377	0.1004
	-			
D(FDI(-2))	12.403278	20.380215	-0.608594	0.5757
	-			
D(FDI(-3))	56.559179	21.405459	-2.642278	0.0574
	-			
D(INDUSTRY)	42.650917	10.002168	-4.264167	0.0130
D(INDUSTRY(-1))	6.729897	14.107048	0.477059	0.6582
D(INDUSTRY(-2))	19.577542	9.671729	2.024203	0.1130
D(INDUSTRY(-3))	24.285944	10.689694	2.271903	0.0855
D(PROD_POPULATI ON)	-0.000447	0.000155	-2.877642	0.0451
D(PROD_POPULATI ON(-1))	-0.000622	0.000191	-3.251993	0.0313
D(PROD_POPULATI ON(-2))	-0.000183	0.000202	-0.903491	0.4174
D(PROD_POPULATI ON(-3))	0.000259	0.000204	1.271140	0.2726
CointEq(-1)	-1.444280	0.256463	-5.631541	0.0049

Cointeq = GNI_PERCAPITA - (0.0000*EXPORT +
156.0992*FDI -102.1253
*INDUSTRY + 0.0000*PROD_POPULATION + 5227.9533)

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

EXPORT	0.000000	0.000000	9.846401	0.0006
	156.09919			
FDI	3	15.792960	9.884100	0.0006
	-			
	102.12531			
INDUSTRY	6	9.136498	-11.177731	0.0004
PROD_POPULATIO				
N	0.000002	0.000006	0.385417	0.7195
	5227.9533	1902.15783		
C	05	5	2.748433	0.0515



9. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.710970	Prob. F(2,22)	0.2039
Obs*R-squared	3.903567	Prob. Chi-Square(2)	0.1420

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/15/22 Time: 22:52

Sample: 1991 2019

Included observations: 29

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	436.2836	916.2221	0.476177	0.6386
EXPORT	4.70E-10	1.89E-09	0.248397	0.8061
FDI	-19.55788	38.05870	-0.513887	0.6125
INDUSTRY	-6.752686	16.82381	-0.401377	0.6920
PROD_POPULATI ON	-1.20E-06	5.60E-06	-0.213604	0.8328
RESID(-1)	0.224688	0.215111	1.044519	0.3076
RESID(-2)	-0.370224	0.233831	-1.583294	0.1276
R-squared	0.134606	Mean dependent var	-3.82E-13	
Adjusted R-squared	-0.101411	S.D. dependent var	203.4021	
S.E. of regression	213.4667	Akaike info criterion	13.77134	
Sum squared resid	1002497.	Schwarz criterion	14.10138	
Log likelihood	-192.6845	Hannan-Quinn criter.	13.87471	
F-statistic	0.570323	Durbin-Watson stat	1.928470	
Prob(F-statistic)	0.749529			